



Inspirasi | Hal 10

Selain melatih konsep matematika dengan memberikan metode pengajaran menggunakan alat peraga yang terbuat dari barang-barang daur ulang, saya juga ingin menanamkan cinta lingkungan pada anak-anak di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Insan Tzu Chi tak memiliki hubungan keluarga dengan warga setempat. Meskipun berbeda keyakinan dan ras, kita juga bisa turut membantu agar pagar pemisah yang terbentang di dalam batin setiap orang bisa dibuka sehingga cinta kasih bisa mengalir.

Lentera | Hal 5

Saya bertobat dan berlutut minta maaf kepada mama dan akhirnya mama pun memaafkan saya. Tetapi perbuatan saya selama ini sudah tercatat dan tidak bisa dihapus. Sekarang saya sudah membuang dan melepas semua yang buruk dalam batin saya.



Saat membantu orang lain, yang paling banyak memperoleh keuntungan selamanya adalah diri kita sendiri.

Kata Perenungan Master Cheng Yen
Renungan Kalbu 8A

Kamp Pendewasaan Siswa-Siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi

Memantapkan Langkah Para Siswa



PEMBEKALAN SISWA. Para siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih mengikuti Kamp Pendewasaan yang bertujuan memberikan pembekalan kepada para siswa-siswi setelah kelulusan sekolah. Diharapkan para siswa-siswi ini memiliki kesiapan mental dan bekal yang cukup saat melanjutkan pendidikan ataupun bekerja.

Kamp Pendewasaan merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, dan tahun ini adalah keempat kalinya kamp pendewasaan diadakan. Sebanyak 312 siswa yang terdiri dari siswa SD, SMP, SMA, dan SMK bersama-sama memantapkan langkah di acara Pendewasaan Sekolah Cinta Kasih yang dilaksanakan pada tanggal 16-18 Mei 2013 di gedung Gan En, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Dengan tema "Berikrar dan Bersatu Hati", anak-anak yang sudah mengakhiri masa pendidikannya di tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK diajak untuk berikrar dan bersatu hati dalam berbuat kebaikan, menyebarkan cinta kasih, bervegetarian, melestarikan lingkungan, dan menghormati serta menyayangi kedua orang tuanya. "Acara ini bertujuan untuk membuat siswa-siswi memiliki keterampilan, menambah budi pekerti, menjembatani seperti apa dunia karir," ujar Rina Maharani Yoniton selaku koordinator kegiatan.

Sepuluh Tahun yang Berarti

Semangat Mahabiksu Jian Zhen seolah hadir dalam upacara penutupan Kamp pendewasaan ini. Sebanyak 48 siswa SMA dan SMK yang duduk di tingkat akhir menampilkan drama tersebut, salah satunya adalah Mugi

Santoso, siswa SMA Cinta Kasih Tzu Chi. Ia mengetahui bahwa Xing Yuan mengisahkan tentang seorang biksu yang memiliki semangat pantang menyerah untuk menjalankan tekadnya, oleh karena itu ia pun mempersiapkan mentalnya dengan baik untuk tampil sebagai awak kapal, dan akan menanamkan semangat pantang menyerah seperti Mahabiksu Jian Zhen di dalam dirinya.

Di masa kecil, Mugi dan keluarganya tinggal di bantaran Kali Angke. Ia bercerita kehidupannya pada masa itu benar-benar berantakan dan sulit. Pada tahun 2003, Mugi yang berusia 8 tahun bersama ayah, ibu, dan adiknya meninggalkan bantaran Kali Angke dan tinggal di rumah yang baru. Tempat baru, teman baru, dan suasana baru, membuat Mugi kecil yang dulu gemar berenang di bantaran kali Angke bersama teman-temannya ini merasa sangat senang. Sebuah kehidupan baru yang cerah menantinya.

Kini 10 tahun sudah Mugi dan keluarganya tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi dan 10 tahun sudah ia menempuh pendidikannya di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Di tahun 2013 ini Mugi pun menamatkan pendidikan SMA-nya. "Sepuluh tahun di sini saya merasakan perasaan senang yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Banyak hal yang belum pernah saya lakukan, tapi di

sini saya lakukan dan banyak hal yang berkesan, terutama kebersamaannya," kata Mugi bangga, "kalau dulu (sebelum pindah) *nggak* ada kepikiran buat sekolah sampai seperti sekarang, karena dulu kondisi saya benar-benar *nggak* memungkinkan. Melihat kondisi sekolah, perekonomian orang tua, disitu sepertinya mustahil sekali saya bisa sekolah sampai sekarang. Bahkan orang-orang yang mengenal keluarga saya pribadi, *nggak* menyangka kalau saya akan sekolah sampai tamat SMA," ucap Mugi bangga.

Suasana yang ada di lingkungannya saat ini sekaligus pendidikan yang didapat di sekolah, secara tak langsung membawa perubahan bagi Mugi yang awalnya dikenal sebagai anak yang suka membangkang. Para guru juga berperan dalam perubahan sikap yang dimiliki Mugi. Bagi Mugi, mereka meninggalkan kesan tersendiri dalam dirinya karena mereka yang mendidiknya menjadi lebih baik. "Orang tua juga merasakan ada perubahan, terutama ibu. Ibu benar-benar merasakan perubahan saya dari dulu sampai sekarang. Dulu saya suka membangkang kepadanya. Saya semakin sayang sama dia, dan dia sayang sama saya," tutur Mugi yang setelah lulus ingin bekerja dahulu untuk meringankan beban orang tua sebelum melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Berikrar dan Bersatu Hati

Selain Mugi, perubahan anak dari sisi budi pekerti juga disampaikan oleh orang tua murid pada sesi sharing. Baru satu tahun anak Auw Xiu Ling, Owen (6 SD) bersekolah di Tzu Chi, tetapi ia merasakan anaknya benar-benar menunjukkan perilaku dan tanggung jawab yang baik. Ia pun terkesan dan terharu dengan kegiatan hari itu yang dilakukan di sekolah, di mana pada saat itu anaknya mencuci kakinya. "Dari situ saya merasa tidak salah menyekolahkan anak saya di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Sebelumnya saya tidak pernah memuji anak saya, kali ini anak saya duduk di sana mendengarkan saya, saya benar-benar bangga padanya, karena dia sudah berubah sekali," tuturnya sembari mengucapkan terima kasih kepada para guru dan relawan yang ikut mendidik anaknya.

Inilah yang menjadi pegangan dalam mendirikan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi pada tahun 2003. Dimulai dari SD dan SMP hingga kini memiliki SMA dan SMK yang selalu mengedepankan budi pekerti dan ilmu pengetahuan. Bukan hanya mendidik siswa-siswi agar berhasil dalam bidang akademik, tetapi diharapkan mereka juga memiliki budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.

□ Juliana Santy, Yulianti.

Generasi Penuh Harapan



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 48 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- 1. Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- 2. Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- 3. Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 4. Misi Budaya Kemanusiaan**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Metta Wulandari. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Tony Yuwono, Yulianti. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Erich Kusuma, Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono. **TIM WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Master Cheng Yen berkata bahwa harapan orang tua terletak pada anak-anak, harapan anak-anak terletak pada pendidikan, harapan negara dan masyarakat terletak pada sumber daya manusia, dan harapan sumber daya manusia terletak pada pendidikan. Agar masyarakat di masa depan mencapai keharmonisan dan kestabilan, maka pendidikan di masa kini harus dijalankan dengan baik. Misi pendidikan adalah misi harapan karena merupakan suatu misi untuk membangun karakter manusia.

Namun misi membangun karakter manusia ini akan sulit diwujudkan jika pendidikan hanyalah semata-mata kegiatan belajar-mengajar di kelas untuk menambah pengetahuan murid. Misi pendidikan Tzu Chi menekankan penerapan pendidikan kehidupan sehari-hari secara nyata, membimbing anak didik tentang prinsip menjadi manusia dan menghadapi masalah, berharap setelah mereka mendapat pendidikan moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang baik dapat menunjukkan prestasi budaya humanis yang penuh cinta kasih, serta dapat mengembangkan potensi kebajikan di tengah masyarakat.

Misi membangun karakter manusia ini terus berlangsung di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dan tak terasa 10 tahun sudah proyek ini berlangsung. Tak sedikit guru dan murid melewati proses belajar mengajar sejak awal sekolah terbentuk hingga akhirnya mereka pun lulus. Salah satunya adalah Mugi. Di masa kecil, Mugi dan keluarganya tinggal di bantaran Kali Angke, ia dan keluarga pun tinggal di Rusun Cinta Kasih Tzu Chi. Suasana yang ada di lingkungannya saat ini, sekaligus pendidikan yang didapat di Sekolah

Cinta Kasih Tzu Chi, secara tak langsung membawa perubahan bagi Mugi yang awalnya dikenal sebagai anak yang suka membangkang. Meskipun prestasi akademiknya tidak begitu menonjol, namun perubahan sikapnya memberikan kebahagiaan bagi dirinya, keluarga, dan tentunya para guru yang berperan besar dalam perubahan sikapnya. Guru merupakan kunci dalam membangun fondasi kehidupan anak-anak yang kokoh. Mereka harus menanamkan

ini adalah proses yang terus berlanjut sepanjang hidup mereka terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu proses ini diikuti generasi muda-mudi Tzu Chi atau yang dikenal dengan Tzu Ching melalui kegiatan Tzu Ching Camp. Melalui camp yang bertemakan: "Ada dua hal yang tidak bisa ditunda dalam kehidupan ini, yaitu berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan", setiap muda-mudi diajak untuk merasakan pengorbanan tiada pamrih dari orang tua untuk anaknya serta indahny sebuah kehidupan yang dapat berguna bagi orang lain.

Tzu Ching sendiri adalah gabungan sekelompok insan Tzu Chi yang masih berstatus mahasiswa/i yang datang dari berbagai perguruan tinggi. Tujuan Tzu Ching dibentuk adalah agar setiap orang yang bergabung didalamnya dapat mengembangkan moral, memperkuat karakter, menanamkan semangat cinta kasih, memberikan contoh kerendahan hati, dan menjadi contoh untuk semua anak muda di masyarakat. Logo Tzu Ching yang diberikan oleh Master Cheng Yen berbentuk sepasang tangan yang menggenggam pelita batin, melambangkan harapan agar generasi muda Tzu Chi memiliki hati yang penuh dengan rasa syukur dan menghargai berkah, dapat membawa masuk semangat Tzu Chi ke dalam lingkungan sekolah agar menjadi sebuah aliran yang jernih di dalam lingkungan, dapat mengajak setiap generasi muda untuk menyalakan cahaya pelita di dalam hatinya dan meneruskan kepada generasi muda lainnya sehingga dunia memiliki sebuah generasi penerus yang penuh harapan. □



Ilustrasi: Inge Sanjaya

benih-benih kebajikan dalam ladang batin anak-anak serta membangkitkan sifat hakiki anak-anak yang murni dan baik agar dalam masa pertumbuhannya anak-anak tidak mudah tercemar.

Proses membangun karakter manusia tak hanya berhenti ketika mereka meninggalkan bangku sekolah, tapi

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986
- **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsi Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855
- **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.

Membangkitkan Hati Bodhisatwa untuk Membantu Makhluk yang Menderita

Melenyapkan perbedaan serta saling berbaaur dengan harmonis

Membangkitkan hati Bodhisatwa untuk menolong semua makhluk yang menderita

Mengonsumsi daging hewan mudah mendatangkan penyakit

Giat membimbing orang lain untuk menghindari pembunuhan dan menjalani pola hidup vegetaris

"Sangat senang sekali, sangat bersyukur. Masalahnya dari tidak ada rumah sekarang dapat rumah. Selama ini mengontrak sekarang tidak mengontrak lagi, jadi sangat senang sekali," ucap seorang warga Padang. Kita dapat melihat Indonesia. Pada tahun 2009 lalu, sebuah gempa dahsyat mengguncang Padang dan menghancurkan banyak rumah di sana. Saat itu, insan Tzu Chi Padang segera terjun ke lokasi bencana. Bapak Sugianto Kusuma dan relawan lainnya juga bergerak untuk mencurahkan perhatian. Ketulusan dan cinta kasih mereka dalam bersumbangsiah telah menyentuh wali kota Padang. Bantuan yang kita salurkan telah menyentuh wali kota Padang.

Pada tahun 2009, wali kota tersebut datang berkunjung ke Taiwan. Dia juga berbagi di atas panggung. Kita dapat mendengar wali kota itu berkata bahwa dia bertekad untuk menginspirasi seluruh warga Padang agar menjadi insan Tzu Chi dan donatur Tzu Chi. Dia bahkan menetapkan tanggal 30 November setiap tahunnya sebagai Hari Tzu Chi di Padang. Inilah yang terjadi pada tahun 2009. Sesungguhnya, kita dapat melihat insan Tzu Chi Indonesia terus-menerus membantu warga kurang mampu, warga yang tidak memiliki tempat tinggal, warga yang tinggal di permukiman ilegal, ataupun warga yang tinggal di perumahan yang berbahaya mendirikan Perumahan Cinta Kasih. Kita dapat melihat acara serah terima rumah Perumahan Cinta Kasih Padang yang dihadiri oleh pejabat setempat. Setiap orang sangat bersyukur atas sumbangsiah penuh cinta kasih insan Tzu Chi.

Sesungguhnya, insan Tzu Chi tak memiliki hubungan keluarga dengan warga setempat. Akan tetapi, sebuah bencana gempa bumi memantapkan jalinan jodoh antara Tzu Chi dengan warga setempat. Meski berbeda keyakinan dan ras, kita juga bisa turut membantu agar pagar pemisah yang terbentang di dalam batin setiap orang bisa dibuka sehingga cinta kasih bisa mengalir. Pada ceramah pagi ini, bukankah saya berkata bahwa cinta kasih bisa menjadi jalan tembus bagi kita? Bukankah Jalan Bodhisatwa yang lurus dan lapang ini terbentang berkat adanya ketulusan? Lihat, kini warga Padang memperingati Hari Tzu Chi pada setiap tahun. Tanpa membedakan keyakinan, setiap

orang berterima kasih kepada Tzu Chi. Karena itu, kita harus saling bersyukur dan saling mengasihi. Selain membangun sekolah, insan Tzu Chi Indonesia juga membantu umat Muslim mendirikan masjid. Kekuatan cinta kasih sungguh bisa membawa ketenangan bagi semua orang. Saya sungguh bersyukur melihatnya.

Kita juga melihat sebuah keluarga di Filipina. Ayah ini sungguh bersusah payah. Dia harus membesarkan 8 anaknya. Tiga orang anak di antaranya mengalami keterbelakangan mental sehingga membutuhkan perawatan ekstra. Dia tidak berani meninggalkan rumah pada siang hari. "Jika saya keluar pada siang hari, anak saya akan menangis dan berteriak saat tidak melihat saya. Karena itu, saya memutuskan untuk tinggal di rumah demi merawat mereka," ucapnya. Berhubung harus merawat anak-anaknya pada siang hari, dia memanfaatkan waktu malam hari untuk mencari nafkah dengan menarik becak. "Saya akan merawat mereka hingga tua dan memberikan kehidupan yang layak bagi mereka karena mereka adalah anak-anak saya. Inilah kewajiban saya sebagai ayah," ucap ayah.

Meski kehidupannya serba kekurangan, namun demi berterima kasih kepada insan Tzu Chi yang telah mencurahkan perhatian jangka panjang baginya, dia juga menyisihkan satu demi satu koin dari pendapatannya setiap hari ke dalam celengan bambu. Dia juga berniat untuk membantu orang lain. Inilah interaksi penuh cinta kasih. Sungguh, dia tengah menghimpun berkah di tengah kondisi serba minim. Dia tengah menciptakan berkah. Mengapa Buddha mendukung orang kurang mampu untuk turut berdana? Hingga kini, kita masih sangat mengagumi kisah seorang nenek kurang mampu yang berdana untuk seorang bhiksu. Sesungguhnya, orang yang kekurangan juga memiliki kekayaan batin yang berlimpah. Setiap koin itu adalah harta bagi orang kurang mampu. Setetes demi setetes cinta kasih mereka bagaikan air yang mengalir ke laut yang selamanya tak akan pernah kering. Ini merupakan kesempatan bagi mereka untuk menciptakan berkah dan menjalin jodoh baik dengan orang lain.

Saya juga sangat tersentuh melihatnya. Intinya, dalam kehidupan sehari-hari, melihat begitu banyak orang hidup kekurangan dan



Anand Yahya

menderita, kita harus percaya akan hukum sebab akibat. Segala sesuatu terjadi karena adanya sebab dan kondisi. Karena itu, kita harus menciptakan berkah setiap hari. Kita juga harus menjaga ketulusan hati dengan sebaik mungkin. Kita harus senantiasa mengingatkan diri sendiri untuk berinteraksi dengan orang lain atau menangani masalah dengan penuh ketulusan. Selain itu, kita harus bekerja sama dengan penuh ketulusan untuk berkontribusi bagi umat manusia agar setiap orang bisa memiliki satu tekad yang sama untuk menyucikan hati manusia. Setelah hati manusia tersucikan, dunia ini akan dipenuhi oleh aliran jernih.

Ketulusan hati setiap orang sungguh bisa menyentuh langit, melindungi bumi, menyucikan udara, dan mengembalikan keselarasan empat unsur alam. Itu semua harus dimulai dari hati manusia. Bukankah kemarin saya sudah membahas tentang kebakaran di sebuah pejalagan di Provinsi Jilin, Tiongkok? Demi memenuhi nafsu makan manusia, banyak hewan terus ditenak. Di pejalagan itu, setiap harinya, terdapat lebih dari 300 pekerja yang membunuh hewan secara bergilir. Bisa kita bayangkan berapa banyak hewan yang dibunuh setiap harinya. Dari tayangan berita, kita dapat melihat para peneliti di Amerika Serikat berkata bahwa bervegetaris bisa menurunkan angka kematian. Bervegetaris memang pola makan yang paling sehat. Melihat hasil

dari penelitian ini, saya sangat terhibur. Ini karena selama puluhan tahun ini, kita terus mengajak orang-orang agar makan lebih sederhana serta memperbanyak konsumsi buah dan sayuran.

Jika setiap orang bisa bervegetaris, maka kita bisa mengurangi pembunuhan terhadap hewan. Tanpa karma membunuh, bencana di dunia juga akan berkurang. Kini, para peneliti sudah membuktikan bahwa pola hidup vegetaris baik untuk kesehatan dan bisa memperpanjang usia. Kita juga melihat para insan Tzu Chi sangat giat mensosialisasikan pola hidup vegetaris. Banyak di antara mereka yang awalnya berjualan makanan daging, kini menjadi berjualan makanan vegetarian. Selain itu, mereka juga terus berbagi kepada masyarakat bagaimana membuat makanan vegetarian yang lezat. Melihat kesungguhan hati para insan Tzu Chi dalam mensosialisasikan pola hidup vegetaris, saya merasa sangat tersentuh. Tentu saja, itu semua membutuhkan kesabaran dan cinta kasih. Bodhisatwa sekalian, nafsu makan hanya bertahan beberapa detik saja, tetapi pola hidup vegetaris bisa menjaga kesehatan kita seumur hidup. Jadi, orang yang bervegetaris akan sehat secara batin dan fisik. Inilah yang harus kita sosialisasikan dengan bersungguh hati.

□ Diterjemahkan oleh: Karlana Amelia
Ceramah Master Cheng Yen 6 Juni 2013

Master Cheng Yen Menjawab

Apakah ketidakselarasan empat unsur utama alam merupakan peringatan dari Yang Maha Kuasa?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Belakangan ini berbagai belahan dunia sering dilanda bencana, apakah ini merupakan peringatan dari Yang Maha Kuasa terhadap umat manusia?

Master menjawab :

Bencana alam bermula dari ulah manusia sendiri. Menurut ajaran Buddha, penyebab bencana besar adalah kekuatan karma yang diciptakan oleh umat manusia sendiri. Umat manusia demi mencari kenikmatan telah merusak sumber daya alam, membuat unsur tanah, air, api dan udara tidak selaras lagi. Dalam menghadapi begitu banyak bencana sekarang ini, kita harus menggalakkan kewelas asihan, kasih persaudaraan dan kemurahan hati yang tulus, asal setiap orang mau menyesuaikan kebiasaan hidup dan perilaku, tentu akan dapat meredakan bencana alam.

Perayaan Tiga Hari Besar dan Pameran Jing Si di Summarecon Mall Serpong

Perayaan Penuh Makna

Siang hari di saat akhir pekan, pusat perbelanjaan ramai dikunjungi oleh masyarakat yang ingin berbelanja ataupun hanya ingin mencari hiburan, begitu pula di Summarecon Mall Serpong, setiap pengunjung menikmati waktunya masing-masing. Tapi sesaat suara musik dan tarian yang dibawakan 21 anak berbaju kuning seolah mengalihkan perhatian pengunjung dan mengumpulkan banyak mata untuk berhenti sejenak melihat ke arah panggung. Tarian Bodhisatwa Bertangan Seribu oleh siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng tersebut ditampilkan sebelum perayaan Waisak diadakan oleh insan Tzu Chi Tangerang pada Sabtu, 25 Mei 2013.

Pameran sekaligus perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia yang berlangsung selama dua hari itu (25-26 Mei) dihadiri sebanyak 1.246 pengunjung. Hari itu Lu Lian Chu, Ketua Tzu Chi Tangerang pun merasa sangat bahagia melihat banyak pengunjung mal yang ikut serta bersama relawan, siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, dan santri dari Pondok Pesantren Nurul Iman yang menyanyikan berbagai lagu melalui *Shou Yu* (Isyarat tangan). Ia pun ikut serta dalam penampilan isyarat tangan "Satu Keluarga" bersama para santri. "Saat mereka memeragakan isyarat tangan Satu Keluarga, saya sangat terharu, saya benar-benar merasakan apa yang diajarkan oleh Master Cheng Yen, kita jangan membeda-bedakan agama, suku maupun ras, dengan begitu kita semua adalah satu keluarga. Saya sangat terharu dan bahagia," ucapnya dan berharap kegiatan ini dapat diadakan setiap tahunnya.

Keteguhan Hati Seorang Ibu

Dalam perayaan tersebut juga diperingati Hari Ibu untuk mengingat kembali jasa yang tak terbalas yang diberikan oleh ibu untuk anak-anaknya dan mengingatkan setiap anak untuk mengucapkan rasa syukur yang mendalam bagi setiap ibu. Salah satu ibu yang datang pada hari itu adalah Leni. Di usianya yang berkepalan 4, Leni masih tampak sehat dan kuat, tapi di balik penampilan fisiknya, sebenarnya ia menyimpan rasa sakit yang harus dilawannya sejak 3 tahun ini. Agustus 2009, Leni memeriksakan dirinya ke dokter dan ia pun divonis terkena kanker. Vonis kanker seperti momok yang menakutkan bagi setiap orang dan Leni pun hanya bisa menerima dengan pasrah. Ia mengikuti anjuran dokter



MENYEBARKAN KEDAMAIAN. Selain memperingati tiga hari besar; Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia, dalam kesempatan ini Tzu Chi juga memperkenalkan produk-produk Jing Si seperti berbagai macam makanan, buku Master Cheng Yen, dan produk yang ramah lingkungan.

untuk melakukan kemoterapi agar sel-sel kanker mati. Sesudah pertama kali kemoterapi dan dilakukan evaluasi, dokter mengatakan sel kankernya sudah menyebar ke tulang.

Sejak saat itu Leni yang tinggal di kawasan Ciputat, Tangerang ini harus rutin mengunjungi RS Cipto Mangunkusumo Jakarta untuk menjalani pengobatan. Hingga 2 tahun Leni harus menjalani kemoterapi dan jika ditotal sudah 30 kali proses kemoterapi ia jalani. "Awal pertama tahu sakit, saya *drop* dan *down*, pas udah dilalui semuanya, apalagi melihat teman (yang lebih parah kondisinya) saya masih bersyukur. Kondisi saya waktu itu saya masih bisa jalan, saya masih bisa berobat naik kendaraan umum, orang lain udah pakai kursi roda dan harus pakai ambulans, itu membuat saya bersyukur, jadinya saya ikhlas. Saya melihat masih ada yang lebih parah dan lebih sulit dari saya," tuturnya.

Penyakit seperti menguji ketahanan Leni. Setelah melawan kanker selama 3 tahun, dokter mengatakan dinding rahimnya mengalami penebalan sehingga harus dilakukan pengangkatan rahim. Satu hal yang menjadi kekuatannya adalah ketiga buah hatinya. Anak yang paling besar hampir lulus SMA saat ibunya terwonis sakit. Walaupun sudah di usia yang cukup dewasa, tapi Leni tak ingin anaknya



tahu sakit yang dideritanya. Anak-anak tahu ia sakit tapi tidak tahu penyakitnya, itu karena Leni tak mau mengganggu konsentrasi sekolah anak-anaknya.

Melawan Rasa Sakit

"Saya ikhlas menerima penyakit ini, tapi saya tidak mau kalah dengan penyakit ini. Saya *nggak* mau dikuasai penyakit ini, saya harus mengendalikan penyakit ini. Kalau tidak hancurlah badan saya," tutur Leni yang walaupun raganya sakit, tetapi hatinya berusaha untuk selalu optimis dan berpikiran positif melawan penyakitnya.

Melihat sosoknya, orang tak akan mengira ia menderita sakit karena ia tampak sehat. Ia pun menghadiri perayaan Waisak bersama dengan relawan Tzu Chi di Summarecon Mall Serpong. Seorang relawan yang selalu mendampinginya pun terkejut melihat kehadirannya, karena pada saat itu ia seharusnya menjalani operasi, tapi karena akan dilakukan pemeriksaan ulang, operasi ditunda dan ia memutuskan untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi daripada hanya beristirahat di rumah.

Leni kerap mengikuti kegiatan Tzu Chi, seperti ikut melakukan daur ulang di depo pelestarian lingkungan. Di sana ia bertemu banyak orang yang membuatnya menjadi gembira dan melupakan penyakitnya. Relawan yang mendampinginya juga selalu mendengarkan keluhan Leni dan memberikan dukungan bagi Leni sehingga keakraban bagi keluarga terjalin antara dirinya dan

relawan. Jalinan ini terajut sejak awal Leni terkena sakit. Ketika Leni mengeluhkan kesulitannya dalam biaya transportasi menuju rumah sakit dan pasien lain menyarakannya bertemu seorang relawan Tzu Chi.

Selama perayaan Waisak, walaupun bagian punggungnya dipasang alat agar tulang belakangnya bisa berdiri tegak, ia tetap ikut berdiri mengikuti acara hingga selesai, dan walaupun bukan menganut Buddha, tapi ia tetap ikut karena yang ia yakini adalah Tzu Chi membantu setiap orang tanpa memandang agama, "Tzu Chi menolong tidak memandang agama dan ras. Karena (Tzu Chi) baik sama kita, ya kita juga harus baik, apalagi Tzu Chi tidak memandang agama dan suku apa. Jadinya kalau bahasanya saya, dia menghargai saya, saya menghargai dia," ucap Leni yang berharap kelak ia cepat sembuh dan tidak menjalani kemoterapi lagi.

Melalui Hari Waisak, kita membalas budi luhur Buddha. Melalui Hari Ibu, kita membalas budi luhur orang tua, dan melalui Hari Tzu Chi, kita membalas budi luhur semua makhluk. Pada perayaan yang dilakukan di pusat perbelanjaan itu kita melihat Hari Waisak dirayakan dengan khidmat dan tulus. Di hari itu juga terpancar semangat insan Tzu Chi dalam mengadakan acara tersebut dan menggalang hati pengunjung mal untuk ikut. Dan yang terpenting, kita melihat seorang ibu yang penuh keteguhan melawan penyakitnya hanya demi melihat anak-anaknya tumbuh dewasa. Inilah yang menjadi pilar perayaan tiga hari besar di Tzu Chi. □ Juliana Santy



KETEGUHAN HATI IBU. Walaupun bagian punggungnya dipasang alat agar tulang belakangnya dapat berdiri dengan tegak, Leni (berjilbab) tetap ikut karena yang ia yakini adalah Tzu Chi membantu setiap orang tanpa memandang agama.

Kunjungan Pasien Kasus

Menyadari dan Bertobat

“Setiap hari kita harus berterima kasih kepada orang tua dan semua makhluk hidup, jangan melakukan hal yang mengecewakan mereka sepanjang hidup kita.”

Kata Perenungan Master Cheng Yen.

Arman adalah seorang pria berusia 33 tahun. Saat saya datang, ia sedang duduk sendirian di kasur menyandar ke tembok. Besi panjang dan pen dalam tulangnya terlihat sekilas sangat menyakitkan, namun Arman terlihat kuat dan dapat menerima kondisinya. Saat ini ia tinggal bersama calon istri bersama dua anak di salah satu kamar di lantai bawah. Sedangkan mamanya tinggal di lantai tiga bersebelahan kamar dengan adik laki-laknya yang juga sudah berkeluarga. Ketika kami mengunjunginya, Arman menceritakan perjalanan hidupnya yang cukup menarik sekaligus menjadi pelajaran kehidupan. “Sewaktu muda dulu, saya adalah seorang anak yang sangat bandel. Kalau orang bilang adu mulut itu sudah biasa, tapi saya ini bersikap kasar terhadap mama. Pekerjaan saya juga tidak tetap yang penting halal. Ada orang yang memberi nasehat kepada saya. Saya juga sering ke wihara sembahyang dan bantu orang tanpa mengharapkan imbalan. Saya bertobat dan berlutut minta maaf kepada mama dan akhirnya mama pun memaafkan saya. Tetapi perbuatan saya selama ini sudah tercatat dan tidak bisa dihapus. Sekarang saya sudah membuang dan melepas semua yang buruk dalam batin saya. Kalau saya tidak menjalaninya mungkin kejadiannya bisa lebih parah dari yang ini,” tutur Arman sambil menahan air matanya.

Tanggal 16 Desember 2012 lalu, ketika hendak menuju sebuah wihara menggunakan sepeda motornya, Arman ditabrak oleh sebuah angkot. Kaki kanannya terluka parah karena tersangkut besi hingga



BELAJAR UNTUK BEREMPATI. Melihat dan berinteraksi langsung dengan pasien penerima bantuan Tzu Chi membuat hubungan antar sesama menjadi erat dan tumbuh rasa syukur dalam diri setiap orang.

tulangnya remuk. Arman yang masih sadar saat itu masih sempat untuk menasehati warga sekitar agar tidak bertindak gegabah terhadap supir angkot. Kemudian setelah dibawa ke rumah sakit, keesokan harinya Arman pun menjalani operasi pemasangan pen di bagian dalam paha sebelah kanan. Karena pemasangannya ada yang tidak benar dan terjadi infeksi, maka dilakukan operasi tahap ke-2 untuk memperbaiki pen dan dipasang semen dan pen besi luar. Biaya operasi awalnya dibantu oleh pamannya dan menggunakan Kartu Jakarta Sehat. Dokter menyarankan agar dapat segera melakukan operasi untuk pemasangan tulang. Karena diperlukan biaya yang cukup besar dan berhubung tidak memiliki uang maka Arman tak kunjung melakukan operasi.

Perubahan Hidup

Seseorang yang biasanya selalu aktif seperti Arman menjadi tidak bisa berjalan bahkan sulit untuk bergerak akibat kecelakaan. Tentu tidak mudah mengalami perubahan yang cukup besar dalam kehidupannya. Bagi dirinya, ini merupakan sebuah teguran dan hukuman atas perbuatannya. Saat ini Arman berhenti kerja dan tidak memperoleh penghasilan. Semua biaya tempat tinggal kos masih sanggup ditanggung oleh adik perempuannya yang bekerja di Serpong. Tetapi untuk biaya kehidupan sehari-hari dan periksa ke dokter masih memerlukan bantuan. Dari kejadian ini jalinan jodohnya dengan Tzu Chi menjadi lebih erat. Sebelumnya sang ibu, Gheng Xiu Hua, pernah mengikuti kegiatan memasak vegetarian bersama relawan Tzu Chi di kantin lama Jing Si Pantai Indah Kapuk. “Dulu pernah antar mama ke Tzu Chi yang

Arman sangat bersyukur karena dirinya masih diberikan kesempatan untuk hidup. Ia bertemu banyak orang yang membantunya saat kecelakaan terjadi, memiliki seorang dokter yang baik dan ikhlas merawatnya, juga dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah membantu pengobatan dan membagikan beras cinta kasih. Arman berharap agar kakinya bisa segera dioperasi dan cepat pulih agar bisa beraktivitas kembali. Ia merasa sedih melihat kondisi mamanya yang sudah tua dan adik perempuannya yang menopang hidupnya. Arman juga tidak ingin menambah kekhawatiran mamanya.

Refleksi Diri

Satu hal yang patut dipelajari dari Arman adalah bahwa setelah menyadari kesalahannya, ia juga melakukan kebajikan yaitu memberikan nasehat kepada anak kecil yang ditemuinya di rumah sakit untuk bersikap baik terhadap orang tua agar tidak lagi terjadi seperti dirinya. Melalui kunjungan kasih kali ini, saya bersama relawan Tzu Chi lainnya sangat bersyukur dan belajar banyak dari pengalaman hidup Arman. Ini juga menjadi cerminan sekaligus mengingatkan diri setiap orang agar kita dapat berbakti kepada orang tua. Salah satu cara adalah menggunakan tubuh yang telah diberikan orang tua untuk melakukan hal yang baik dan bermanfaat.

Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Oleh karena itu hendaknya kita sebagai manusia dapat menyadari perbuatan buruk yang pernah dilakukan dalam kehidupan dan mau bertobat dengan tulus sepenuh hati. Selamat dari sebuah bencana bukan berarti kita menghiraukan begitu saja. Tetapi harus tetap mawas diri dan melalui pertobatan kita belajar untuk mengikis lima racun batin, yaitu ketamakan, kebencian, kebodohan, kesombongan dan keraguan. Sehingga batin kita dapat menjadi bersih dan terang kembali.

□ Stephen Ang (He Qi Utara)



INTERAKSI RELAWAN. Arman adalah salah satu pasien penerima bantuan Tzu Chi yang kuat dan optimis dalam menghadapi kehidupannya serta menginspirasi hidup orang banyak.

...“Melalui kunjungan kasih kali ini, saya bersama relawan Tzu Chi lainnya sangat bersyukur dan belajar banyak dari pengalaman hidup Arman. Ini juga menjadi cerminan sekaligus mengingatkan diri setiap orang agar kita dapat berbakti kepada orang tua...”

di PIK dan saat itu bangunannya belum jadi. Dapurnya masih masuk dari pintu samping,” jelas Arman ketika ditanya bagaimana bisa mengenal Tzu Chi. Setelah kecelakaan yang menimpa putranya, Chen Xiu Hua kemudian mengajukan permohonan bantuan pengobatan terhadap Arman ke bagian bakti amal Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Setelah dilakukan survei oleh relawan akhirnya Arman disetujui dan menjadi pasien penerima bantuan Tzu Chi.

Tzu Chi Medan: Baksos Kesehatan

Tumbuhnya Kembali Harapan dan Semangat Hidup

Akibat penyakit katarak yang dideritanya sejak dua tahun lalu, kini Mahmud (58 tahun) yang dulunya adalah sosok yang produktif harus berubah menjadi seseorang yang menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Kesehariannya hanya dapat dihabiskan di sebuah pondok kecil yang hanya berukuran 2 x 3 meter dan menggunakan tongkat untuk membantunya berjalan. Istri yang jauh di negeri jiran Malaysia sebagai pembantu rumah tangga tidak dapat mendampinginya. Dan meski keempat anaknya sudah berkeluarga, namun kondisi ekonomi mereka juga tak kunjung membaik sehingga tidak dapat membantu sang ayah agar dapat dioperasi matanya.

Mendengar Tzu Chi Medan akan mengadakan bakti sosial kesehatan berupa operasi katarak pada tanggal 18 Mei 2013 di Klinik M 77, Mahmud bersama salah satu anaknya datang dan mengikuti pemeriksaan awal pada tanggal 10 Mei 2013. Jodoh telah matang, semua pemeriksaan dikatakan lulus sehingga ia dapat mengikuti operasi. Meski belum dilakukan operasi, wujud syukur terus dipanjatkannya kepada Sang Pencipta. Kegiatan bakti sosial kesehatan ini dimulai pada pukul 09.00 WIB dan selesai pada pukul 17.00 WIB.

Keesokkan harinya, saat perban yang menutup mata Mahmud dibuka dan dapat diperiksa kondisi matanya pascaoperasi,

dunia terasa kembali terang. Itulah perasaan yang dirasakan olehnya. Mahmud tidak pernah menyangka bahwa dirinya akan kembali dapat melihat indahnya dunia ini. Sebagai wujud rasa syukur akan berkah yang diberikan, Mahmud berniat untuk tidak lagi merokok dan menyumbangkan uang yang biasanya digunakan untuk membeli rokok ke Tzu Chi. Dirinya pun kembali bersemangat untuk kembali beraktivitas dan bekerja seperti dulu.

Selain Mahmud, ada lagi salah satu pasien, Misdi (52 tahun) seorang warga Binjai. Bapak dari 2 orang anak ini harus menghentikan aktivitasnya sebagai seorang petani selama setahun ini karena katarak yang dideritanya. Selama menunggu giliran untuk dioperasi, meski memiliki keterbatasan dalam penglihatan, Misdi merasakan kehangatan dari seluruh relawan Tzu Chi. "Alhamdulillah karena adanya bantuan Tzu Chi, sekarang harapan untuk dapat bekerja kembali serta hidup yang lebih baik dapat terwujud," ujar Misdi setelah indera penglihatannya membaik.

Setiap kali melihat para pasien dapat kembali melihat, perasaan bahagia dan syukur juga dirasakan oleh semua relawan Tzu Chi. Master Cheng Yen mengatakan bahwa menyayangi diri sendiri adalah wujud membalas budi dan bersumbangsing adalah wujud dari rasa syukur. Dengan menjaga kesehatan, kita telah mengerti bagaimana seharusnya membalas budi



MENDAMPINGI PASIEN. Relawan Tzu Chi selalu mendampingi pasien, mulai dari pemeriksaan hingga setelah pasien melewati proses operasi.

orang tua. Kemudian dengan tubuh yang diberikan oleh orang tua, kita bersedia untuk bersumbangsing bagi sesama adalah wujud dari rasa syukur sembari kita menciptakan lebih banyak lagi berkah. Pada bakti sosial kali ini, Tzu Chi berhasil mengikat jodoh baik dengan 45 orang pasien dan semuanya berhasil menjalankan

operasinya dengan baik. Dan kali ini, sumbangsing dari para dokter dan perawat pun sangat besar karena tanpa uluran tangan mereka maka bakti sosial ini juga tidak akan berjalan dengan baik.

□ Rusli Chen (Tzu Chi Medan)

Tzu Chi Batam: Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

Memulai Pelestarian Lingkungan Sejak Dini



PENUH SUKACITA. Setelah mendengarkan penjelasan dari para relawan, siswa-siswi diajak untuk memilah botol-botol bekas. Mulai dari memisahkan tutup botol sampai meremahkan botol, mereka melakukannya langkah demi langkah dengan senang hati.

Pada hari Senin tanggal 27 Mei 2013, siswa-siswi dari Sekolah Global Indo Asia (SGIA) hadir di Posko Pelestarian Lingkungan Tzu Chi. Tujuan dari kedatangan kali ini adalah agar siswa-siswi yang hadir dapat mengenal tentang proses daur ulang dan pemilahan sampah

serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa-siswi yang hadir dalam kegiatan kali ini merupakan siswa-siswi kelas 2 dan kelas 5 dari Sekolah Global Indo Asia.

Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari, dimulai dengan penjelasan singkat



dari para relawan Tzu Chi. Relawan menjelaskan secara singkat tentang peran penting daur ulang dalam melindungi bumi kita sambil menunjukkan contoh-contoh sampah non organik yang tidak ramah lingkungan. Siswa-siswi semakin antusias ketika mendengar penjelasan bahwa botol bekas yang dikumpulkan ternyata bisa diolah menjadi pakaian.

Selain itu, para relawan Tzu Chi mengajak siswa-siswi untuk mengumpulkan botol plastik dan menyumbangkannya ke depo pelestarian lingkungan. Para relawan juga menjelaskan bahwa meskipun dari botol plastik dapat diolah menjadi baju, tetapi untuk sementara di

Batam masih belum bisa dilakukan. Meski begitu, dari botol-botol bekas yang telah mereka sumbang dan pilah ini, mereka juga telah membantu relawan-relawan dalam menjalankan misi-misi Tzu Chi.

Setelah mendengarkan penjelasan dari para relawan, siswa-siswi diajak untuk memilah botol-botol bekas. Mulai dari memisahkan tutup botol sampai meremahkan botol, mereka melakukannya langkah demi langkah dengan senang hati. Pengalaman memilah botol bekas kali ini merupakan pengalaman yang unik bagi siswa-siswi.

Menjelang penutupan kegiatan, siswa-siswi Global Indo Asia mengucapkan terima kasih kepada relawan Tzu Chi karena telah meluangkan waktu untuk mengajari mereka bagaimana cara mendaur ulang. Selain mengucapkan terima kasih, mereka juga berharap di masa yang akan datang mereka dapat hadir lagi di kegiatan daur ulang seperti hari ini. Relawan juga membagikan buku Kata Perenungan Master Cheng Yen kepada siswa-siswi dan guru yang hadir di kegiatan kali ini.

Dari kegiatan kali ini, kita sadar bahwa sikap peduli terhadap lingkungan tidak pernah dibatasi oleh usia dan pelestarian lingkungan dapat dilakukan oleh siapa saja. Meskipun mereka masih anak-anak, tetapi mereka memiliki sikap peduli lingkungan yang patut diteladani oleh kita semua. □ Nopianto (Tzu Chi Batam)

Tzu Chi Tanjung Balai Karimun: Kelas Budi Pekerti

Membentuk Kemandirian Anak



Mie Li (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

BERDOA DENGAN KHIDMAT. Minggu, 19 Mei 2013 Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun melaksanakan kegiatan rutin sebulan sekali yaitu kelas budi pekerti. Anak-anak juga mendapatkan pelajaran membaca *Jing Si Yu* (kata perenungan).

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting untuk kemajuan bangsa. Oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini,

pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun perguruan tinggi. Seperti yang diajarkan di kelas budi pekerti, mendidik anak sejak dini dan memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik, cara berbakti



Mie Li (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

kepada orang tua serta cara menjaga dan melestarikan alam. Dengan demikian maka akan melatih anak untuk terbiasa lebih mandiri.

Minggu, 19 Mei 2013 Yayasan Buddha Tzu Chi Tanjung Balai Karimun melaksanakan kegiatan rutin sebulan sekali yaitu Kelas Budi Pekerti. Acara yang dilaksanakan adalah kilas balik kegiatan Kelas Budi Pekerti dalam satu tahun dan juga *sharing* dari anak-anak tentang kata perenungan Master Cheng Yen. Anak-anak sangat bangga dan antusias melihat foto-foto serta

video dalam kegiatan selama satu tahun ini. Mulai pada saat mereka mendapatkan pelajaran, membaca kata perenungan, membuat lipatan teratai, makan bersama, dan membagi kenang-kenangan.

Dengan mengikuti Kelas budi pekerti ini, banyak peserta yang merasa mendapatkan perubahan diri. Seperti halnya Jessline, seorang anak yang mengaku terjadi perubahan-perubahan diri yang dialaminya setelah mengikuti kelas budi pekerti. "Saya menjadi lebih mandiri, suka membantu mama dengan menjaga adik, menyapu lantai dan merapikan tempat tidur sendiri. Apalagi Papa sudah tidak ada, dan sebagai anak tertua saya harus bisa mandiri serta harus membantu mama menjaga dua adik saya," ungkap Jessline. Ayah Jessline sudah meninggal akibat penyakit yang dideritanya. Kini, Ibu Jessline selain menjadi ibu rumah tangga yang mengurus tiga anaknya juga harus merangkap menjadi seorang kepala keluarga.

Selain sesi *sharing*, mereka juga memberikan pesan dan kesan. "Saya sangat senang sekali karena banyak mendapat pengetahuan baru dan juga teman baru," ungkap Eveline. Ia juga berpesan semoga adik-adik lebih rajin berbuat kebajikan dan selalu berbakti kepada orang tua," tambahnya.

□ Purwanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Tzu Chi Palembang: Pameran Tzu Chi di Palembang Indah Mall

Upaya Kecil Membantu Bumi

Kesan positif yang diberikan Tzu Chi Kantor Penghubung Palembang pada pameran sebelumnya di Palembang Indah Mall membuat relawan kembali diundang untuk mengadakan pameran kembali. Pameran kali ini bertema "GO GREEN" ini berlangsung pada tanggal 26 Mei 2013.

Salah satu stan yang ramai dikunjungi para pengunjung adalah stan bazar yang menjual produk-produk *Jing Si* seperti produk makanan vegetarian, alat-alat makan, dan buku karangan Master Cheng Yen. Selain dapat membeli barang-barang *Jing Si*, pengunjung dapat melihat poster-poster yang berisi visi dan misi Tzu Chi serta kegiatan-kegiatan yang pernah dilaksanakan relawan Tzu Chi Palembang dengan ditemani para relawan yang menjelaskan secara detail.

Pameran ini juga diadakan bazar makanan vegetarian untuk memperkenalkan ragam masakan vegetarian yang lezat dan bergizi. Dengan membeli kupon makanan yang telah disediakan relawan, para pengunjung dapat menikmati santap siang vegetarian. Hasil penjualan kupon digunakan untuk dana amal, sehingga selain dapat menikmati makanan para pengunjung juga dapat beramal.

Suryani, seorang mahasiswa yang datang ke pameran mengatakan sudah lama ingin bergabung dengan Tzu Chi, sehingga dengan adanya kesempatan ini ia langsung mengajukan diri sebagai relawan. Menurutnya visi dan misi Tzu Chi sejalan



Meity (Tzu Chi Palembang)

SOSIALISASI TZU CHI. Pameran Tzu Chi di Palembang Indah Mall yang bertajuk pada pelestarian lingkungan ini mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat.

dengan keinginannya untuk membantu sesama.

Untuk membangkitkan semangat pengunjung dan relawan yang hadir, relawan menampilkan isyarat tangan lagu *Ciak Cai*, Sebuah Dunia yang Bersih, dan Satu Keluarga. Penampilan ini mendapat tanggapan positif dan antusiasme para pengunjung dan relawan yang lain, ini terlihat dari pengunjung yang ikut memperagakan lagu tersebut.

Acara dilanjutkan dengan demo *Eco Enzym* yang terbuat dari sisa sayur dan kulit buah. Dengan mempraktikkan cara pembuatan *Eco Enzym* diharapkan dapat membantu masyarakat untuk membuat sendiri cairan yang memiliki banyak fungsi ini.

Seorang dosen universitas swasta bernama Dewi menyatakan sangat tertarik pada *Eco Enzym*. Ia mengatakan bahwa produk semacam ini jarang didapatkan

dan sangat bagus bila bisa diterapkan dan disebarluaskan ke masyarakat karena manfaatnya sangat banyak dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksinya sangat minim. Dewi ingin mempelajari cara-cara pembuatan *Eco Enzym* dan mempraktikkannya kepada ibu-ibu dilingkungan tempat tinggalnya dan juga memberi tugas semester pendek untuk anak didiknya mengenai pelestarian lingkungan. □ Pani (Tzu Chi Palembang)

Tzu Chi Padang: Silaturahmi Wapres Boediono ke SMAN 1 Padang

Pendidikan, Elemen Penting dalam Kehidupan



PEMBERIAN BEASISWA. Para relawan Tzu Chi Padang turut menyambut hadirnya Wapres Boediono di SMAN 1, Padang, Sabtu 8 Juni 2013 lalu dalam acara Silaturahmi dengan para siswa penerima Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan mahasiswa penerima beasiswa program Bidik Misi.

"Ada dua elemen yang paling penting dalam kehidupan yaitu pendidikan dan juga kesehatan. Apabila dua hal ini ditangani dengan baik maka kita akan menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas," inilah sepenggal kata-kata yang diucapkan oleh Wapres Boediono dalam sambutannya di acara

silaturahmi dengan para murid penerima Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan mahasiswa penerima beasiswa program Bidik Misi yang bertempat di SMAN 1 Padang, Sumatera Barat, Sabtu, 8 Juni 2013. Sebanyak 600 siswa dari sekolah-sekolah SMA di Kota Padang dan juga mahasiswa di beberapa universitas di Padang datang dalam acara

ini. Bertempat di gedung olahraga SMAN 1, dengan seksama para siswa mendengarkan setiap ucapan dari Wapres Boediono. Wapres menekankan bahwa, "Pendidikan dan juga kesehatan memang menjadi momok penting dalam kehidupan. Apabila diibaratkan seperti komputer, pendidikan merupakan perangkat keras, sedangkan kesehatan merupakan perangkat lunaknya. Keduanya harus berjalan seiringan agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas."

Setelah empat tahun berlalu dari gempa Padang, kota ini kini telah menjadi kota yang berdiri kembali setelah jatuh terpuruk beberapa tahun lalu. Termasuk juga SMAN 1 Padang yang kembali didirikan atas kerjasama pemerintah setempat dengan Tzu Chi pada 10 November 2009 dan diresmikan pada 7 Agustus 2010. Kini SMA yang telah bertaraf internasional tersebut menjadi sekolah percontohan yang tidak hanya megah dalam bangunannya namun juga megah dalam intelektualitas dan berkarakter.

Toleransi dalam Keberagaman

"Sanang di urang datang, Suko di urang tibo," begitulah komentar Drs. Sayuti Dt. Rajo Pangulu, M.Pd, Ketua Umum Pucuk Pimpinan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau mengenai Yayasan Buddha Tzu Chi yang turut memberikan kontribusinya di Kota Padang. Pepatah singkat tersebut berarti bahwa senang dari orang yang datang, suka dengan

mereka yang tiba. Masyarakat Sumatera Barat memang kental dengan keyakinan beragama dan budaya adat-istiadat setempat. Memang tidak mudah bagi Tzu Chi untuk masuk dan berbaaur dengan masyarakat setempat, namun dengan cinta kasih yang tulus untuk memberikan bantuan bagi mereka yang memerlukan, maka kini dengan tangan yang terbuka dan pelukan hangat masyarakat Padang telah menerima Tzu Chi. "Bagaikan lebah, apabila tidak diganggu, jangan akan menyengat, madunya saja dengan sukarela akan diberikan, namun apabila sudah diganggu si lebah ini akan menyerang sampai habis-habisan," tambah Datuak Sayuti.

Walikota Padang Fauzi Bahar, juga mengungkapkan mengenai keberagaman yang bukan merupakan penghalang namun merupakan keindahan tersendiri karena dengan perbedaan, banyak hal yang dapat ditukar, dipelajari, dan diteladani. "Nilai-nilai dari keberagaman yang dapat kami ambil adalah nilai untuk beramal, bahwa saat gempa atau bencana lain melanda, Tzu Chi mengumpulkan dana dari berbagai dunia, dari uang-uang receh yang tidak terpakai. Dari sana kami belajar untuk menyisihkan sedikit dari apa yang kami punya untuk ikut bersedekah bagi saudara-saudara kami yang sedang dalam keadaan kesusahan. Sekecil apapun kami ingin bersedekah juga," ungkapnya.

□ Metta Wulandari

Tzu Chi Tangerang: Perayaan Hari Ibu

Menyayangi Orang Tua



HARI IBU. Tanggal 5 Mei 2013, relawan Tzu Chi Tangerang mengadakan perayaan Hari Ibu bersama dengan orang tua dan anak-anak kelas budi pekerti. Anak-anak diajarkan untuk bersyukur dan berbakti kepada orang tua.

Master Cheng Yen berkata di hari Kelahiran Buddha, kita harus berterima kasih kepada Buddha, Dharma, Sangha. Tiga Mustika ini menumbuhkan jiwa kebijaksanaan makhluk hidup. Memperingati hari Ibu adalah untuk berterima kasih kepada budi luhur orang tua dan guru yang telah mendidik kita, ini merupakan ladang budi luhur. Memperingati Hari Tzu Chi adalah untuk berterima kasih kepada makhluk hidup yang telah menampilkan penderitaan dunia sehingga insan Tzu Chi mempunyai kesempatan untuk berikrar dan berbuat kebajikan, ini adalah ladang welas asih. Tiga ladang ini adalah ladang berkah bagi insan Tzu Chi untuk memperlihatkan kebenaran, kebajikan, keindahan di bulan Mei.

Pada tanggal 5 Mei 2013, relawan Tzu Chi Tangerang mengadakan perayaan tiga hari besar ini bersama dengan orang tua dan anak-anak kelas budi pekerti. Sepanjang kegiatan hari itu, kita saling mengerti dan menyayangi, penuh kehangatan, hubungan orang tua dan anak-anak pun menjadi dekat. Anak-anak mempersembahkan bunga mawar, memeluk ibu, dan mengucapkan selamat hari ibu.

Konsep pendidikan yang diajarkan oleh Master Cheng Yen tidak hanya diterapkan ke dalam pembelajaran di sekolah, namun juga diterapkan tanpa batas usia. Menebarkan cinta kasih ke setiap tempat untuk berbunga dan berbuah. Untuk itu, kelas budaya humanis bagi anak-anak kelas budi pekerti



di Tangerang pun diajarkan mengenai Kata Perenungan Master Cheng Yen, sehingga anak-anak bisa belajar karakter budaya humanis melalui kata-kata perenungan, bisa merasakan bahwa pendidikan adalah pendampingan jangka panjang oleh orang tua dan guru.

Sukianto, salah satu peserta merasa senang bisa ikut serta dalam kegiatan hari ini. Ia berinteraksi dengan anaknya secara dekat. Dengan kegiatan hari ini, anak-anak pasti akan tumbuh dalam pendidikan cinta kasih, mengerti untuk menghargai dan berbakti pada orang tua. Wang Laoshi (guru) yang pertama kali mengikuti kegiatan ini merasa senang bisa ikut serta. Kegiatan hari ini mengajari anak-anak supaya bisa berterima

kasih pada orang tua. Hari ini, ia mendengar dan melihat begitu banyak kebahagiaan. Ia berharap keluarganya juga bisa ikut menjadi relawan, bersama-sama berdedikasi demi cinta kasih, selain itu ia juga mendaftarkan anaknya ke dalam kelas budaya humanis.

Hal senada juga disampaikan oleh Paulus, dia merasakan bahwa kegiatan semacam ini sangat bagus. Sebuah jalinan jodoh yang istimewa untuk mengajari anak-anak untuk menghormati orang tua. Awalnya, anak Paulus juga sangat susah diajari, tapi semenjak ikut kelas budaya humanis, anaknya berubah menjadi anak penurut.

□ Lu Lian Chu (Tzu Chi Tangerang)

Tzu Chi Biak: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Ramah Tamah Lintas Agama



Ningning Tanuria (Tzu Chi Biak)



Ningning Tanuria (Tzu Chi Biak)

MEMPRAKTIKAN. Peserta yang hadir diajak untuk mengenal Tzu Chi melalui berbagai *sharing* relawan (kiri). Pada ramah tamah ini anak-anak menunjukkan rasa sayang kepada orang tua dengan mencuci kaki orang tua dan memeluk mereka (kanan).

Untuk pertama kali Yayasan Buddha Tzu Chi kantor penghubung Biak mengadakan serangkaian prosesi dalam rangka Hari Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia, pada tanggal 26 Mei 2013. Tzu Chi Biak juga mengadakan acara Ramah Tamah Peringatan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia yang bertujuan mempererat tali persaudaraan antar lintas agama. Pada pukul 17.30 WITA acara pun dimulai bertempat di Aula Vihara Buddha Dharma Biak, Jalan Sungai Digul, Biak.

Acara berlangsung dengan penuh dukungan dan keceriaan yang di hadiri 400

simpatisan yang terdiri dari para relawan Tzu Chi Biak, para donatur, para tokoh agama, pejabat pemerintah kota Biak, pengusaha, guru, serta para simpatisan dari berbagai lintas agama dan perkumpulan. Acara yang di tampilkan beranekaragam yang merupakan dukungan dan semangat dari berbagai lintas agama dan perkumpulan yang terdiri dari tarian kipas tradisional Cina persembahan dari muda-mudi Wihara Buddha Dharma Biak, pertunjukan seni bela diri Wushu persembahan dari Albert perkumpulan keluarga besar Tionghoa Biak, pertunjukan Qasidah "BABBU SALAM", asuhan ustad Burhanul Haq yang

membawakan lagu "Satu Keluarga" dengan irama Qasidah, kemudian persembahan sebuah drama musikal dari anak-anak sekolah minggu Rahula Wihara Buddha Dharma Biak, dan beberapa *sharing* dari relawan yang menceritakan kisah inspirasi mereka ketika menjalin jodoh dengan Yayasan Buddha Tzu Chi.

Bulan Mei merupakan bulan vegetarian, dalam acara ini Tzu Chi Biak mengajak dan memperkenalkan kepada seluruh simpatisan dengan masakan vegetarian yang di hidangkan pada acara tersebut. Sebelum acara berakhir, relawan Tzu Chi Biak mengadakan sebuah momen yang

sangat menyentuh yaitu upacara minum teh dan membasuh kaki orang tua, momen yang di tunggu oleh setiap anak-anak ketika mereka dapat kesempatan untuk mewujudkan rasa bakti dengan mengungkapkan rasa sayang cinta mereka, menghormati orang tua, dan membasuh kaki orang tua. Acara pun berakhir di tutup dengan doa untuk mendoakan agar dunia terbebas dari bebas bencana dan semoga semua makhluk hidup berbahagia.

□ Chandra Ferdinand (Tzu Ching Biak)

Tzu Chi Makassar: Kunjungan Kasih

Memberi Kebahagiaan dengan Welas Asih

Rasa syukur terpancar dari wajah dua pasien katarak, Sitti yang lahir pada tanggal 31 Desember 1948 dan tinggal di Jalan Muhammad Yamin No. 10 Makassar dan Hety Maseng yang lahir pada tanggal 18 Juli 1942 dan tinggal di Jalan Andi Tondro Raya No. 36. Mereka berdua bersyukur karena berkat berjodohnya dengan relawan Tzu Chi Makassar sehingga dari sekian lama mengalami katarak akhirnya dapat kesempatan untuk sembuh kembali.

Selain mengatasi pasien katarak dari Makassar, relawan Tzu Chi Makassar kedatangan pasien jauh dari Biak yang dirujuk ke Makassar untuk mengobati penyakit yang dideritanya. Nama pasien ini adalah Anthon Smas yang lahir pada tanggal 14 November 1967 dan tinggal di kampung Aman, Kelurahan Aman, Kecamatan Warsa, Provinsi Papua. Kisah Anthon menderita sakit akibat terputusnya saluran kemihnya. Sakit ini berawal ketika pasien pergi di kebun untuk bertani dan ketika hendak pulang pasien ketemu binatang kus-kus (Kuse) dan di saat itu pula pasien memotong cabang pohon dan binatang itu menyerang pasien sehingga pasien terjatuh tepat pada cabang pohon yang ia pangkas.

Selama beberapa hari di Makassar, Anthon sempat ketakutan dan tidak mau diteropong oleh dokter sehingga Anthon yang didampingi oleh seorang istri yang

bernama Dolfiana Rumbin berniat untuk kembali ke Biak. Relawan Tzu Chi Makassar pun tak mampu berbuat apa-apa lagi dari sekian lama dibujuk namun tak ada juah titik terangnya, sehingga salah satu relawan Tzu Chi memutuskan membelikan tiket pesawat untuk pasangan suami-istri ini dan kembali ke Biak. Namun sehari sebelum keberangkatannya ke Biak, salah satu relawan Tzu Chi dari Biak menelpon salah satu sahabatnya yang ada di Makassar yang bernama Budi *Shixiong*, melalui Budi inilah diharapkan mampu membujuk Anthon untuk diteropong. Akhirnya, ternyata Budi bersedia untuk mendampingi Anthon.

Dengan kedekatan dan penjelasan tentang penyakit Anthon yang dipaparkan oleh Budi kepada Anthon, hingga akhirnya Anthon bersedia untuk diobati dan membatalkan niatnya untuk kembali ke Biak. Tepat pada tanggal 9 April 2013, Anthon dengan didampingi oleh istri, Budi dan beberapa relawan Tzu Chi mulai di-opname dan dioperasi pada tanggal 11 April 2013. Penyakit Anthon pun sedikit demi sedikit membaik dan ia tidak lagi merasakan sakit yang parah sehingga pada tanggal 14 April dokter mengizinkan untuk beristirahat di hotel tempat Anthon menginap selama di Makassar.

"Saya dan istri selama berada di Makassar sangat berterimakasih karena diberikan pelayanan yang baik, tempat tinggal,



Lenny Popella (Tzu Chi Makassar)

DUKUNGAN MORIL. Relawan Tzu Chi Makassar memberikan perhatian kepada Anthon, pasien dari Biak yang menjalani perawatan akibat penyakit yang dideritanya.

makanan semua ditanggung oleh yayasan, dan sangat bersyukur telah menjalani operasi dengan selamat. Semoga kembalinya ke Biak sudah bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena sudah hampir kurang lebih 8 bulan saya tidak bekerja," ungkap Anthon.

Dengan memberi kebahagiaan dengan welas asih relawan Tzu Chi Makassar mampu melepaskan penderitaan ketiga pasien yang dirawat dan dibantunya selama ini. Semoga jalinan jodoh ini tidak berakhir sampai di sini saja, namun terus dijalani oleh pasien dan relawan Tzu Chi.

□ Nuraisyah Baharuddin (Tzu Ching Makassar)

Suwignyo: Guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi

Mengajar itu Membawa Murid Menjadi Lebih Baik

Selain melatih konsep matematika mereka, dengan metode pengajaran dengan menggunakan alat peraga yang terbuat dari barang-barang daur ulang, saya juga ingin menanamkan cinta lingkungan pada anak-anak. Konsep terbukti dapat memudahkan siswa untuk memahami pelajaran.

Saya mengenal Tzu Chi sejak Sekolah Cinta Kasih berdiri, sekitar tahun 2003. Waktu itu karena saya tinggal di Rusun Perumnas BCI (Bumi Cengkareng Indah) yang terletak di belakang Rusun Cinta Kasih Tzu Chi. Dari sana saya lihat ada bangunan sekolah yang sangat besar, saya penasaran dan mencoba bertanya pada warga sekitar. Setelah bertanya, saya mendapatkan jawaban bahwa bangunan besar itu adalah sebuah kompleks rusun yang lengkap dengan rumah sakit dan juga sekolah yang kebetulan sedang mencari tenaga pendidik dan kebetulan juga saya mempunyai latar belakang sebagai seorang guru. Pada tahun 2003 saya mencoba melamar menjadi guru di Sekolah Cinta Kasih ini. Sempat merasa pesimis waktu itu dan berpikir, "Ah.. palingan nggak diterima."

Pertama kali saya masuk, saya sudah membayangkan bahwa sekolah dengan gedung besar seperti sekolah ini mempunyai murid yang juga lebih bagus kualitasnya. Namun saya kaget, kenyataannya tidak sama seperti apa yang saya bayangkan, mereka luar biasa. Dan ternyata mereka anak-anak bongkaran dari Kali Angke. Sikap mereka memang sikap anak-anak, namun ada beberapa murid mempunyai sikap yang kurang bagus.

Pengalaman mengajar pertama adalah di kelas 3 SD, dari sana saya melihat akademik anak-anak sangat menyedihkan. Mereka belum bisa membaca dan tidak bisa apa-apa. Saya bingung harus mengajar dengan cara apa. Sempat pesimis bahwa saya bisa mendidik mereka, namun saya terus mencoba dan meyakinkan diri kalau mereka bisa. Dengan cinta kasih dan perasaan, saya mencoba sedikit demi sedikit mulai mendekatkan diri dengan anak-anak. Saya yakin kita semua juga punya kesabaran, dengan sabar saya memberikan binaan-binaan dan pengertian, dari sana berangsur-



angsur mulai bisa menyesuaikan dan ada perubahan lah. Alhamdulillah mereka bisa.

Belajar Matematika Dari Bahan Daur Ulang

Setelah mengajar, ternyata saya menyadari bahwa banyak anak yang tidak menyukai pelajaran yang saya bawakan. Dari sana muncul lagi masalah, bagaimana saya bisa membuat nilai matematika murid saya ini bagus, sedangkan mereka tidak menyukai matematika. Saya kemudian mencari metode ajar yang memungkinkan untuk membuat anak-anak menyukai matematika. Karena saya pikir seorang guru harus mempunyai teknik mengajar yang baik dan juga harus mengenali karakter anak. Misalnya si A suka ini, si B tidak mengerti ini, dan lain-lain. Nah kita sebagai guru harus mencari metode apa sih yang cocok untuk mereka. Saya kemudian berpikir untuk membuat matematika lebih berwarna, saya membuat matematika menjadi seperti permainan, nyanyian, mereka lama-lama menyukai pelajaran ini.

Selain itu, untuk mendukung kemampuan siswa, saya juga memberikan pengajaran dengan cara membuat alat peraga dari daur ulang, itu akan memudahkan mereka karena mereka praktik langsung. Dengan hanya bermodal kardus bekas, tutup botol

air mineral, styrofoam, dan kertas karton, yang mereka peroleh dari depo pelestarian lingkungan, anak-anak telah bisa belajar menentukan KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) dan FPB (Faktor Persekutuan terbesar) dari suatu bilangan.

Selain melatih konsep matematika mereka, dengan memberikan mereka metode pengajaran dengan menggunakan barang-barang daur ulang, saya juga ingin menanamkan cinta lingkungan pada anak-anak. Mengajari mereka untuk mengurangi limbah sampah yang sering tidak diperhatikan kegunaannya. Karena belakangan kita sering mendengar tentang *global warming*, dan sering juga mendengar mengenai pelestarian lingkungan di Tzu Chi. Dari konsep itu, secara otomatis anak akan mengerti apa artinya memilah sampah daur ulang, dan mereka mengetahui bahwa sampah-sampah itu juga masih bisa bermanfaat bagi keseharian terutama belajar. Ketika konsep dasarnya mereka sudah mengerti, baru kita terapkan ke pengajaran.

Dengan konsep seperti ini terbukti dapat memudahkan siswa untuk memahami pelajaran. Hingga sekarang nilai Ujian Nasional mereka bisa mencapai 100, dalam 2 tahun berturut-turut, di tahun ketiga ada nilai 9,75 dan tahun ke 4 kembali meraih nilai 100. Dan yang paling saya ingat, hingga sekarang apabila ada lomba matematika dan ada anak yang tidak terpilih, mereka akan kecewa karena tidak dipilih. Sekarang mereka menyukai matematika.

Mengajar sambil Belajar

Kalau bagi saya sendiri yang jelas bahwa mengajar dengan hati, tulus ikhlas, bukan karena ada tuntutan akhirnya merasa terpaksa. Bekerja dan mengajar tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan penghasilan, namun juga saya mempunyai tanggung jawab secara moral di mana seorang guru yang baik harus dapat merubah kepribadian anak menjadi lebih baik. Apabila dengan hati, anak-anak juga akan menerima dengan *enjoy* dan senang. Namun kita juga harus tetap membentengi mereka, ketika mereka bersalah kita harus tetap memberikan mereka hukuman dalam pengertian untuk membangun kepribadian

mereka, mendisiplinkan mereka dan juga mengajari mereka akan satu tanggung jawab.

Hingga sempat waktu pendewasaan siswa beberapa saat lalu ada orang tua murid yang sharing dan menyebut nama saya. Orang tua murid tersebut mengucapkan terima kasih karena saya telah menghukum anaknya sehingga anaknya dapat berubah menjadi lebih disiplin masuk kelas dan mengerjakan pekerjaan rumahnya. Awalnya kaget sama pernyataan orang tua murid tersebut, namun saya juga terkesan.

Selain mengandalkan pengalaman diri sendiri untuk mengajar, saya juga melihat dan meneladani bagaimana relawan Tzu Chi memberikan pendidikan budi pekerti bagi anak. Bagaimana budaya humanis dan sikap yang harus dibentuk dan yang harus ditunjukkan untuk anak-anak. Inilah sekolah yang menurut saya mempunyai nilai tambah, karena bukan hanya akademis yang menjadi nomor satu, namun budi pekerti juga ditekankan untuk mereka. Maka dari itu, saya menyediakan waktu untuk menjadi salah satu pengajar di kelas budi pekerti *Ai De Xi Wang*.

Kini setelah 10 tahun saya mengabdikan di Sekolah Cinta Kasih, Cengkareng. Telah banyak sekali hal-hal indah yang saya alami. Seperti ketika kami para guru diajak ke Taiwan bertemu Master Cheng Yen, beliau itu sangat berwibawa, dari mulai cara duduk, cara jalan, berbicara, saya sangat trenyuh (tersentuh). Padahal pada saat saya pertama kali dengar Master Cheng Yen, saya cuma berpikir, seperti apa sih Master ini? Kok begitu baik, perempuan lagi. Nah ternyata saat saya ke sana (Taiwan), saya kemudian berpikir, "Kapan ya bisa berhadapan langsung sama Master, kapan ya bisa bersalaman sama Master?" Dan ternyata apa yang saya pikirkan terkabul. Master memberi kami gelang, memakaikannya dan saya kemudian bersalaman dengan Master. Begitu luar biasanya Master Cheng Yen, sederhana, *simpel*, bersahaja, namun bisa membuat orang terpengaruh dengan ajarannya, tanpa dia mempengaruhi orang. Saya sendiri seorang Muslim, namun saya memberikan apresiasi yang sangat luar biasa untuk Master Cheng Yen. Beliau adalah guru yang luar biasa.

□ Seperti yang dituturkan kepada Metta Wulandari



Mewariskan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus

Kamp pendewasaan merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan di Sekolah Cinta kasih Tzu Chi guna menambah ilmu dan bekal mereka untuk terjun dalam dunia karir dan tahun ini adalah keempat kalinya camp pendewasaan diadakan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 16-18 Mei 2013 di Aula Jing Si. Mengawali kegiatan *camp* pendewasaan, sebanyak 312 siswa yang terdiri dari siswa SD, SMP, SMA, dan SMK bersama-sama mengatur barisan dalam pembukaan acara pendewasaan. Di tahun ini camp pendewasaan siswa mengangkat tema "Berikrar dan Bersatu Hati". Tema tersebut bermakna untuk mengajak anak-anak yang sudah mengakhiri masa pendidikannya di tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK untuk berikrar dan bersatu hati dalam berbuat kebaikan, menyebarkan cinta kasih, bervegetarian, melestarikan lingkungan, dan menghormati serta menyayangi kedua orang tuanya. Selain itu, dalam *camp* ini, anak-anak diberikan materi-materi untuk membangun kepribadian

mereka. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa-siswi mampu memperoleh prestasi sesuai yang diharapkan.

Master Cheng Yen berkata, bahwa yang terpenting dalam pendidikan adalah terus mewariskan nilai-nilai moral pada generasi penerus serta membimbing mereka dalam menghadapi orang dan masalah dalam hidup, dengan demikian kelak mereka akan berjalan ke arah yang benar. Sejalan dengan hal tersebut, muda-mudi Tzu Chi atau yang biasa disebut dengan Tzu Ching kembali menggalang Bodhisatwa sekaligus mewariskan nilai-nilai moral untuk para mahasiswa dan generasi muda melalui Tzu Ching Camp. "Ada dua hal yang tidak dapat ditunda: Berbakti kepada orangtua dan berbuat kebajikan," inilah tema yang diusung keluarga besar Tzu Ching dari tahun ke tahun untuk menggalang benih-benih Bodhisatwa baru. Tahun ini, terdapat 198 peserta yang turut ikut serta dalam Tzu Ching terdiri dari mahasiswa yang tersebar di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bandung. Kegiatan Tzu

Ching Camp dilaksanakan sejak tanggal 8 – 9 Juni 2013 di Aula Jing Si, Tzu Chi Center. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pelajaran berharga bagi para generasi penerus serta dapat menambah panjangnya barisan Tzu Chi.

Selain Tzu Ching Camp, Kegiatan penggalangan Bodhisatwa juga senantiasa dilakukan oleh relawan Tzu Chi. Seperti kegiatan di *He Qi* Pusat. Menindak lanjuti kegiatan *Ai Sa* (Menebar Cinta Kasih) yang dilaksanakan di minggu ke-4 bulan Mei lalu oleh relawan Tzu Chi dari *He Qi* Pusat di kantor RW 12 kompleks perumahan Sunter Paradise tahap 1, Kelurahan Sunter Agung, Jakarta Utara. Relawan Tzu Chi mengajak peserta yang datang pada waktu itu untuk lebih mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi dan ikut serta dalam tur keliling Aula Jing Si, yang berada didalam kompleks Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Kegiatan ini dilakukan agar warga Sunter dapat melihat dan mengenal aula Jing Si dengan lebih dekat. □ Tim Redaksi



JALANKAN IKRAR.

Pementasan *Xing Yuan* oleh anak-anak SMA/SMK Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng pada *camp* pendewasaan ini mengemuka di auditorium internasional lantai 3, Aula Jing Si.



PENYEMATAN TANDA PESERTA. Secara simbolis, Bao Bing *Shijie* menyematkan tanda peserta kegiatan Pendewasaan Sekolah Cinta kasih Tzu Chi Cengkareng di lapangan Aula Jing Si. Kegiatan ini diadakan dari tanggal 16-18 Mei 2013.



UPACARA PEMBUKAAN. Upacara pembukaan kegiatan pendewasaan dihadiri siswa, para staf pengajar Sekolah Cinta Kasih Cengkareng, dan para relawan pendamping.

Pendewasaan Siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng



Yulianti

PENDIDIKAN SEJAK DINI. Materi "Sex Education" juga merupakan bagian dari sesi kegiatan yang diterima para siswa untuk memahami tentang pendidikan sex.



Yulianti

BERBUDAYA HUMANIS. Salah satu sesi "Stasiun" yang harus dilalui peserta adalah stasiun keterampilan yang diajarkan membuat bunga dengan cara menyulam.



Anand Yanya

BERSATU DALAM HARMONIS. Sebanyak 312 Siswa SD, SMP, SMA dan SMK Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng mengikuti kegiatan Pendewasaan yang diawali dengan tabuhan genderang.

Waisak Tzu Chi di Summarecon Mall Serpong



Juliana Senty

BULAN PENUH BERKAH. Perayaan tiga hari besar, Hari Waisak, Hari Ibu, dan Hari Tzu Chi Internasional diadakan di Summarecon Mall Serpong, Tangerang pada tanggal 25 dan 26 Mei 2013.



Juliana Senty

INDAHNYA KEBERAGAMAN. Penampilan berbagai lagu isyarat tangan dari Santriwati Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor, ikut meramaikan suasana di saat pameran Jing Si dan perayaan tiga hari besar.

Tzu Ching Camp VIII



BERSATU HATI. Tzu Ching Camp 8 yang diadakan di Aula Jing Si pada tanggal 8-9 Juni 2013 diikuti sebanyak 198 peserta. Mayoritas peserta berasal dari berbagai universitas di Jabodetabek dan Bandung. Walaupun mereka tidak saling mengenal satu sama lain, tetapi di *camp* inilah mereka menyatukan dan memadukan hati mereka.

Tan Siu Wei (Tzu Ching Jakarta)



BERBAGI KISAH. Sebanyak 3 orang Alumni Tzu Ching berbagi kisahnya bersama Tzu Chi pada sesi Perjalanan Bodhisatwa.

Miki Dana (Tzu Ching Jakarta)



MENDALAMI MAKNA AULA JING SI. Para peserta juga diajak untuk mengenal bangunan dan berbagai kisah yang terdapat di dalam Aula Jing Si.

Stepen Wijaya (Tzu Ching Jakarta)



DANA KECIL AMAL BESAR. Peserta juga diajak untuk membuat celengan bambu, sehingga setiap hari dapat mulai menyisihkan uangnya untuk membantu sesama.

Elysa (Tzu Ching Jakarta)



PELAJARAN BERMAKNA. Diharapkan melalui *camp* ini setiap peserta mendapatkan pelajaran yang bermakna dalam kehidupan dan ikut serta dalam barisan Tzu Ching.

Juliana Sami

Ai Sa (Menebarkan Cinta Kasih)



Rianto Budiman (He Qi Pusat)

BERDOA BERSAMA. Suasana di halaman Kantor RW 12 Kelurahan Sunter Agung pada malam hari yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan. Relawan Tzu Chi mengajak seluruh yang hadir untuk berdoa bersama agar dapat tercipta masyarakat damai sejahtera dan dunia terhindar dari bencana.



Rianto Budiman (He Qi Pusat)

MEMBERIKAN HIBURAN. Tim isyarat tangan dari Hu Ai Jembatan Lima tampil menghibur dan memeriahkan suasana dalam kegiatan bertajuk sosialisasi makanan vegetarian.



Hanssen Hioe (He Qi Pusat)

KEHANGATAN KELUARGA. Suasana kehangatan bagaikan keluarga terpancar dari senyuman dan perhatian para relawan kepada peserta tur Aula Jing Si, pada hari Minggu, 2 Juni 2013.



Hanssen Hioe (He Qi Pusat)

MENGENAL AULA JING SI. Relawan memberikan penjelasan kepada peserta tentang Sejarah Tzu Chi dan perjalanan misi Tzu Chi yang sudah dilakukan selama 19 tahun oleh relawan Tzu Chi Indonesia saat tur lingkungan Aula Jing Si di ruang Exhibition Hall.

Toko Serbaguna



Apriyanto

REUSE, REDUSE, RECYCLE. Toko serbaguna yang juga merupakan bagian dari Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Muara Karang mempunyai berjejer-jejer rak berisi buku dari berbagai kategori, pernak-pernik, keramik pajangan, mainan, boneka, peralatan rumah tangga, barang elektronik, perkakas, pakaian, dan ATK.



Apriyanto

BERBELANJA SEKALIGUS BERAMAL. Membeli barang di toko serbaguna sama dengan bersumbangsih bagi yayasan. Bahkan tak sedikit relawan membayarnya dengan harga lebih sebagai wujud sumbangsihnya di misi amal.

Tzu Ching Camp VIII

Bersatu Kembali untuk Orang Tua

Perjalanan generasi muda Tzu Chi yang biasa disebut dengan Tzu Ching, tahun ini akan menginjak usia yang ke 10 tahun. Hingga kini, semangat dan tekad dari Tzu Ching bagaikan air yang mengalir, tidak akan pernah putus dan akan tetap kembali bersatu lagi pada akhirnya. Semangat inilah yang ditanamkan kepada 198 peserta Tzu Ching Camp VIII yang diadakan sejak 8-9 Juni 2013. Tzu Ching Camp ini diadakan untuk menggalang Bodhisatwa baru dan menambah barisan Tzu Ching ke depannya.

Salah satu sesi bersyukur dan berbakti kepada orang tua yang dibawakan oleh Sudarno Xuezhang (kakak kelas-red) mengajak peserta untuk lebih mendalami makna dari rasa bersyukur dan berbakti kepada orang tua. Setelah menonton video pada sesi tersebut, banyak peserta yang memilih untuk langsung menghubungi orang tua mereka. Salah satunya adalah Rifandi, ia sangat menyesal akan perbuatannya selama ini terhadap orang tuanya. Baginya, orang tua adalah pengekang kebebasan dan tidak pernah sayang kepadanya. Kesibukan orang tuanya dalam bekerja, membuatnya menghabiskan masa kecil-nya bersama neneknya berdua. Saat ia kembali tinggal bersama orang tuanya, ia merasakan orang tuanya mengajarnya dengan sangat keras dan mulai membenci orang tuanya terutama mamanya sendiri.

Setelah sesi ini, ia pun menangis dan langsung menghubungi mamanya dan berkata, "Ma, dui bu qi, wo zhen de zhen de hen ai ni" (Maafkan saya mama, saya sangat sangat mencintai Anda). Kalimat ini diucapkannya berulang-ulang hingga 5 kali. "Saya berjanji kalau mama memarahi saya, saya akan berbicara pelan-pelan ke mama, saya ga akan keras-keras ngomong ke mama lagi. Saya terharu banget tadi pas saya menelepon mama, mama ga marahin saya, malahan dia nanyain saya apa saya baik-baik saja selama ikut camp ini? Dia khawatir banget waktu saya menangis. Saya benar-benar menyesal akan perbuatan saya selama ini," ungkap Rifandi.

Setelah sesi yang mengharukan, para peserta pun disuguhkan onde oleh panitia. Onde yang bentuknya bulat ini melambangkan "Tuan Yuan atau bersatu kembali", para peserta seperti keluarga yang bersatu lagi kepada orang tua mereka. Segala kesalahpahaman dan kebencian dihilangkan oleh rasa cinta kasih yang besar. Suasana keluarga itu pun dapat mereka rasakan di Tzu Chi, bersama mentor mereka tertawa kembali menikmati onde-onde.

Keesokan harinya, seorang panitia mendapatkan pesan dari seorang ibu peserta, dan ia berkata, "Makasih ya anak saya ikutan Tzu Chi. Malam-malam telepon saya dan papinya, nangis tersedu-sedu dan minta maaf kalau selama ini ada perbuatan



Elysa (Tzu Ching Jakarta)

BAHAGIA DAN TERHARU. Berbakti kepada orang tua menjadi hal utama yang disampaikan kepada para peserta, dan mereka pun diajak menulis isi hati mereka untuk orang tua melalui sebuah surat.

salah." Ia juga mengatakan bahwa anak kedua mereka pun ingin didaftarkan apabila ada kegiatan Tzu Chi lainnya dan ia ingin mengajak anak-anak dan suaminya ikut serta dalam kegiatan Tzu Chi.

Banyak peserta dan panitia yang berharap Tzu Ching Camp ini dapat setiap tahun dilaksanakan karena dapat

memberikan pengetahuan, pengalaman, materi yang baik dan sangat berguna bagi setiap orang. Mereka juga berharap melalui Tzu Ching Camp VIII ini, jalinan jodoh mereka akan terus berlanjut dengan Tzu Chi.

□ Joko Hermanto, Widya (Tzu Ching Jakarta)

Tzu Ching Camp VIII

Momen yang Paling Berbahagia

Saya Yosephine, saya mengetahui adanya Tzu Chi dari televisi, menonton Master Cheng Yen yang sedang berceramah. Waktu itu saya masih duduk di bangku SMP, walaupun kurang mengenal apa itu Tzu Chi, tapi dengan melihat sekelompok malaikat berseragam biru putih sedang membantu saudara yang membutuhkan, saya bermimpi suatu hari

akan pergi ke Tzu Chi dan melakukannya bersama mereka. Ketika kuliah ke Jakarta, saya baru tahu bahwa Tzu Chi juga ada di Jakarta dan adalah sebuah jalinan jodoh yang baik, pada tanggal 25 November 2012, saya berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi mereka di Monas. Akhirnya pada tanggal 8 Maret 2013 yang lalu, saya dilantik dan resmi menjadi Tzu Ching, jalinan jodoh

itu pun berlanjut hingga sekarang saya mengikuti Tzu Ching Camp VIII.

Di Tzu Ching Camp ini saya belajar banyak. Saya mendengar, saya mengetahui dan saya memahami, saya tidak menyesal ikut camp ini. Bagi saya, semua sesi yang diberikan itu membuat saya semakin mengenal Tzu Chi, Tzu Ching, dan tentunya Shigong Shangren (Master Cheng Yen). Sesi yang paling berkesan bagi saya itu sesuai dengan tema Camp tahun ini, yaitu: "Ada dua hal yang tidak bisa ditunda di dunia ini, yang pertama adalah berbakti dengan orang tua, yang kedua adalah berbuat kebajikan". Saya memang berbakti dengan kedua orang tua, tetapi sulit sekali bagi saya untuk mengatakan bahwa saya sayang papa mama. Terdapat keterbatasan jarak yang tidak terlihat antara saya dan kedua orang tua saya, perasaan itu seperti sebuah batu yang sangat besar dan sangat berat tertimpa di lubuk hati.

Setelah mendengar sesi mengenai sutra bakti seorang anak, saya berpikir inilah saatnya, hati saya tergerak dan termotivasi untuk mengatakannya. Akhirnya dengan keberanian yang tak terhingga, saya meraih handphone dan menghubungi kedua orang tua saya. Untuk pertama kalinya, selama 21 tahun hidup di dunia ini, saya mengatakan: "Mama, aku sayang mama. Papa, aku sayang papa," itu merupakan momen paling berbahagia dalam hidup saya. Seketika itu juga, batu yang besar dan berat dalam hati saya berubah menjadi sekelompok awan putih

yang terbang bebas di langit biru. Tidak ada lagi ganjalan dalam hati, tidak ada lagi penyesalan, semuanya terasa begitu nyata, begitu bebas dan menyenangkan. Saya juga memohon maaf kepada kedua orang tua karena baru mengatakannya sekarang, tetapi apa yang dikatakan kedua orang tua saya? "Tidak apa-apa, kamu tidak harus menjelaskan ataupun menyampaikan semua isi hati mu, papa mama tahu kamu sayang kami, tidak semua perkataan itu harus disampaikan, kami cukup hanya dengan merasakannya," begitulah besarnya welas asih orang tua kita. Orang tua memiliki cara yang berbeda dalam menyayangi anak-anaknya, apapun caranya itu, percayalah bahwa semua itu merupakan wujud cinta kasih kedua orang tua.

Melalui Tzu Ching Camp VIII, saya semakin merasakan jalinan jodoh saya dengan Tzu Chi. Semoga Teman-teman kamp lainnya juga merasakan hal yang sama, Anda semua telah membuka jalinan jodoh ini, janganlah menutupnya kembali pintu jodoh ini dan ajak teman-teman kita lainnya untuk menjadi keluarga besar Tzu Chi. Saya tidak bisa menjanjikan apapun, namun apabila jalinan jodoh ini terus berlanjut, saya bersedia melakukan Tzu Chi dan menjadi bagian dari Keluarga Besar Tzu Chi ini, seumur hidup saya.

□ Yosephine (Tzu Ching Jakarta)



Elysa (Tzu Ching Jakarta)

UNGKAPAN ISI HATI. "Untuk pertama kalinya, selama 21 tahun hidup di dunia ini, saya mengatakan: 'Mama, aku sayang mama. Papa, aku sayang papa', itu merupakan momen paling berbahagia dalam hidupku," ucap Yosephine.

Ikan Biru Kecil yang Cerdas

Di laut dalam berwarna biru, hidup seekor ikan dengan sisik yang bisa berkilau bagaikan pelangi yang indah. Sisik-sisik ikan pelangi berwarna merah, hijau, kuning, dan ungu yang berselang-seling, berkilauan indah dan sangat menarik hati di tengah lautan yang luas.

Ikan biru kecil merasa kagum dengan sisik ikan pelangi yang berkilauan. Dalam hati dia berpikir, "Andaikan saya juga bisa memancarkan warna berkilauan, alangkah indahnya! Sekalipun hanya selempek kecil saja, hati saya juga akan sangat puas." Oleh karena itu, ia sering berenang membuntuti ikan pelangi. Ia memohon pada si ikan pelangi, "Ikan pelangi, boleh tidak kamu memberi saya selempek sisikmu? Saya akan sangat berterimakasih padamu." Namun, ikan pelangi setiap kali menjawab, "Jangan dekati saya! Saya tidak mungkin memberikan sisik saya padamu."

Ikan pelangi selain sombong juga angkuh. Sedikitpun tidak menggubris permohonan si ikan biru kecil. Namun si ikan biru kecil sama sekali tidak putus asa dan setiap hari tetap menunggu dengan penuh harap.

Pada suatu hari, tiba-tiba ada selempek sisik merah berkilauan terlepas dari tubuh si ikan pelangi, ikan biru kecil dengan segera memungut dan meletakkannya pada tubuh dirinya sendiri.

Setelah memiliki selempek sisik yang berkilauan, si ikan biru kecil merasa dirinya sangat cantik dan berenang kesana kemari dengan gembira.

Tetapi setelah sekian hari berlalu, si ikan biru kecil menginginkan pula sisik-sisik dengan berbagai warna.

Dengan kian bertambah banyak keinginannya, hatinya pun kian merasa risau yang tidak ada habisnya.

Sejak saat itu, tidak ada lagi tawar riangnya. Dia juga tidak merasa gembira lagi.

Setiap hari ia terperangkap ke dalam penderitaan oleh nafsu keinginannya.

Gurita yang melihat si ikan biru kecil begitu risau dan murung lalu menasihatinya dengan berkata, "Meskipun kamu tidak memiliki sisik yang berwarna-warni, tapi sisik biru yang ada pada tubuhmu juga sangat indah! Ada banyak ikan lain yang hanya memiliki sisik berwarna putih abu-abu. Mereka

semua sangat mengagumi dirimu! Kamu selalu serakah dengan mengharapkan benda yang tidak kamu peroleh. Sepanjang hari hidupmu murung tidak bersemangat, bagaimana bisa terlihat cantik? Seharusnya kamu merubah sikap dan kondisi hatimu. Biarkan

segalanya berjalan secara alami, berupayalah agar diri sendiri menjadi gembira, maka dengan begitu akan terlihat cantik!"

Setelah mendengar nasihat itu, si ikan biru kecil langsung sadar.

Sejak itu ia tidak lagi mengharapkan sisik-sisik yang tidak bisa ia peroleh, malah sebaliknya dia membagi sisik birunya kepada ikan-ikan yang mengagumi dirinya. Saat ia melihat ikan-ikan lain terlihat gembira dan berterima kasih mendapatkan sisik birunya, dengan sendirinya hatinya merasa sangat senang. Sejak itu, setiap

hari si ikan biru kecil dengan gembira berenang santai di lautan biru. Dia juga terlihat lebih berkilauan dan cantik.

Kita sering sekali mengharapkan sesuatu tanpa henti. Pada saat tidak mendapatkannya akan merasa sangat menderita. Kehidupan seperti ini akan dilalui dengan sangat bersusah payah. Kehidupan menderita atau bahagia tergantung dari niat di dalam hati. Seberapa besar kemampuan yang dimiliki, sebanyak itu pula hal yang dikerjakan; sebanyak apa kewajiban yang penuh, sebanyak itu pula kemampuan yang diperoleh. Gunakanlah kebijaksanaan untuk bersumbangsih demi orang banyak. Dengan demikian baru bisa memperoleh keberkahan karena rasa suka cita dan ikhlas dalam memberi.

Kata perenungan: Terbangkitnya rasa sukacita akan menghapus rasa benci di dalam hati.

□ Sumber: 大愛引航 Da Ai Yin Hang
Penerjemah: Lienie Handayani, Tony Yuwono



Ilustrasi: Inge Sanjaya

Sedap Sehat

Sup Asam Pedas



Bahan:

Bumbu instan sup asam pedas, asparagus, tahu putih, tahu goreng (tahu yang sudah digoreng terlebih dahulu), jamur enoki, jamur kuping merah (mu-er), wortel.

Bumbu:

Tepung kentang, garam, cuka putih, cuka hitam.

Cara pembuatan:

1. Asparagus, wortel, tahu putih, dan jamur kuping merah dicuci, lalu iris memanjang.
2. Tahu goreng dipotong menjadi tiga bagian yang sama dan jamur enoki dipotong menjadi dua bagian.
3. Campurkan bumbu instan sup asam pedas ke dalam 1 liter air, aduk sampai rata dan panaskan.
4. Setelah air mendidih, masukkan semua bahan diatas (asparagus, wortel, tahu putih, jamur kuping merah, tahu goreng dan jamur enoki). Setelah mendidih, tuangkan tepung kentang yang sudah dilarutkan dalam air, tambahkan cuka putih dan cuka hitam. Sup siap dihidangkan.

Catatan:

Bumbu instan sup asam pedas (Instant hot and sour soup) dapat dibeli di *Jing Si Books & Cafe* terdekat.

Sumber:

Resep oleh relawan Tzu Chi Chen Feng Zhu

Diterjemahkan oleh Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)

Baksos Kesehatan

Sentuhan Cinta Kasih yang Menghangatkan

Cinta kasih merupakan bahasa universal yang dimengerti oleh setiap orang. Melampaui perbedaan budaya dan latar belakang, bahasa cinta kasih bahkan dimengerti oleh orang buta dan orang tuli sekali pun. Ketika niat yang tulus berubah menjadi tindakan nyata; ketika kesediaan untuk berbuat sesuatu demi mengubah hidup orang lain berujung menjadi sebuah program kerja; di sinilah cinta kasih bersemayam.

Pemandangan yang cukup menghangatkan tampak di mana-mana. Dua orang relawan menggandeng tangan seorang nenek yang kebetulan siang itu akan mengikuti kegiatan bakti sosial. Sang nenek bernama Rohmawati dan berusia sekitar 70 tahun. Sekilas pandang, ia datang sendirian. Tidak ada anak atau sanak saudara yang turut mendampingi. Tetapi, justru dalam kegiatan bakti sosial yang diadakan oleh Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas inilah ia merasakan suasana kekeluargaan. Wujud sederhana berupa gandingan tangan bermakna besar baginya. "Mokasih (terima kasih) anak-anakku," ucap Nenek Rohmawati, yang mengaku berasal dari Kota Jambi.

Rangkulan yang tampak sangat bersahabat terus mengiringi Nenek Rohma sampai ia berada di ruang tunggu. Setelah ia duduk dengan baik, para relawan kembali

ke pintu masuk sembari menunggu calon-calon pasien lain. Pemandangan yang sama kembali terulang. Bapak, ibu, kakek, dan nenek yang menghadiri bakti sosial kesehatan siang itu pun diperlakukan sama baiknya.

Ada pula kisah mengenai seorang bapak berusia 50 tahun yang sudah tidak dapat berjalan. Ia menderita penyakit stroke yang menyebabkan sebagian tubuhnya kaku. Para relawan tanpa ragu memapah Sang Bapak sampai ia sampai ke hadapan dokter. Tindakan ini menyebabkan pasien menitikkan air mata.

Satu per satu, hingga akhirnya mencapai angka 188 pasien; inilah gambaran umum kegiatan bakti sosial kesehatan umum yang dilaksanakan Desa Terentang, Kabupaten Bangka Barat, pada tanggal 27 April 2013. Para relawan dari Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas bersatu hati dan berbicara dalam satu bahasa yang sama: kepedulian.

"Kegiatan bakti sosial ini memberikan kesempatan bagi kami untuk berbuat sesuatu untuk masyarakat. Ada yang menjadi pemerhati, ada yang menjadi libero, dan ada juga yang menjadi seksi dokumentasi. Apapun itu, kegiatan ini sangat bermanfaat," tutur Lanuma Dumek Shixiong, salah seorang relawan yang berasal dari Perkebunan Sinarmas 2.



Metasari (Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)

MEMPRAKTIKAN WELAS ASIH. Bakti sosial ini memberikan kesempatan bagi setiap insan untuk dapat saling menolong sesama.

Selain Lanuma Dumek Shixiong, Sabam Hutabarat Shixiong juga mengungkapkan perasaan bersyukur terhadap pelaksanaan kegiatan bakti sosial.

"Setidaknya kita bisa meringankan beban masyarakat di sini. Para lansia

yang tidak mendapatkan akses layanan kesehatan menjadi dapat. Kami dari unit kebun juga menyediakan mobil jemputan untuk menjemput mereka," tuturnya.

□ Metasari (Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)

Ramah Tamah dan Sosialisasi Makanan Vegetarian

Bersinergi dengan Harmonis



SOSIALISASI MAKAN SEHAT. Nony Intan Shijie yang juga adalah ketua Hu Ai Jakarta Pusat dengan penuh kesabaran melayani para pengunjung dan juga seluruh relawan dengan menyendokkan kuah soto ke setiap mangkok.

Jika tahun lalu acara "Makan Sehat Ala Tzu Chi" yang digelar selama 2 hari yaitu tanggal 19 dan 20 Mei 2012 dilaksanakan oleh para relawan Tzu Chi komunitas Sunter, pada tahun 2013 kegiatan ini dikemas dengan konsep yang sama sekali baru dan diusung oleh He Qi Pusat yang dikoordinir langsung oleh ketuanya, Like Hermansyah. Kegiatan yang bertajuk "Acara Ramah Tamah dan Makan Sehat Ala Tzu Chi" berlangsung selama 2 hari, yaitu hari Sabtu dan Minggu,

tanggal 25 – 26 Mei 2013. Acara diisi dengan pameran dan sharing oleh relawan mengenai kegiatan Tzu Chi, sosialisasi pola hidup vegetarian, pelestarian lingkungan dan makan malam bersama. Kantor RW 12 kelurahan Sunter Agung yang berada di dalam Kompleks Perumahan Sunter Paradise tahap 1 menjadi tempat berlangsungnya kegiatan ini dari pukul 17.00 hingga sekitar pukul 21.00 WIB. Selama 2 hari acara ini dikunjungi lebih dari 100 orang tamu, dan

setiap harinya melibatkan sekitar 100 orang relawan.

Pesan Cinta Kasih

Acara ramah tamah dan makan sehat ala Tzu Chi di Sunter kali ini dirancang dengan sepenuh hati, semua aspek dipikirkan dan direncanakan dengan cermat. Dalam dua hari acara, Adenan Shixiong, Po San Shixiong dan juga Hok Lay Shixiong dengan Metta Shijie sebagai pembawa acara tampil memberikan sharing.

Adenan Shixiong bercerita tentang kegiatan pelestarian lingkungan Tzu Chi. Po San Shixiong menceritakan kisah hidupnya sebelum dan sesudah bergabung di Tzu Chi serta pengalamannya ketika banjir besar melanda Jakarta pada awal tahun 2013, di mana rumah Po San Shixiong terendam banjir hingga 2 meter. Hok Lay Shixiong dengan gayanya yang khas tampil memberi semangat kepada seluruh undangan. Tayangan video kilas balik 19 tahun Tzu Chi Indonesia dan peresmian Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk (PIK) juga ditampilkan dalam 2 malam acara ini. Keseluruhan acara ini berhasil memberikan gambaran yang lebih jelas kepada para undangan mengenai Tzu Chi serta juga berhasil menginspirasi beberapa undangan, yang menyatakan niatnya untuk bergabung dalam barisan relawan Tzu Chi. Kepada para undangan juga ditawarkan untuk mengikuti tur ke Aula Jing Si di PIK pada hari Minggu tanggal 2 Juni 2013.

"Kegiatan ini selain memperkenalkan Tzu Chi ke masyarakat luas dan menggalang calon relawan baru di daerah Sunter khususnya, sebenarnya adalah ajang pelatihan bagi relawan untuk bertanggung jawab dalam bidang masing-masing dan belajar bekerjasama dalam satu tim. Terjalannya keharmonisan di antara relawan menjadi salah satu tujuan utama, saling toleransi, saling memaafkan, dan saling mencintai sesama saudara sedharma. Kegiatan ini kita susun dan rencanakan dengan sepenuh hati, pada hari-H kita laksanakan juga dengan sepenuh hati, maka setelah selesai kita harus dapat menerima hasilnya dengan senang hati," ujar Like Shijie. □ Rianto Budiman (He Qi Pusat)

Kunjungan Kasih

Cinta yang Tak Terlukis



Lea Ang (He Qi Utara)

SALING MENJAGA. Relawan Tzu Chi datang berkunjung untuk menggunting rambut oma, yang sudah hampir setengah tahun tidak digunting.

Minggu pagi, 8 Juni 2013, empat orang relawan He Qi Utara melakukan kegiatan amal sosial berupa kunjungan kasih ke rumah penerima bantuan Tzu Chi. Para relawan pergi menuju sebuah rumah di wilayah Jelambar Aladin, yaitu kamar kontrakan oma Lian Nio (62). Oma ini menderita stroke. Tubuh yang kecil, kaki dan tangan yang lemah mengecil,

membuatnya ia susah untuk bergerak. Sesampai di kontrakan, oma yang sedang berbaring lemah ini tetap menyambut kami dengan gembira, ia bercerita bahwa ia baru saja mengonsumsi obat dokter, dan merasa mengantuk. Relawan datang berkunjung untuk menggunting rambut oma yang sudah hampir setengah tahun tidak digunting. Oma harus melakukan gerakan telungkup

pelan agar bisa bangun dari tempat tidurnya. Kemudian relawan mulai membantunya agar bisa duduk di kursi roda, mendorongnya keluar dari kamar kontrakan, membantunya duduk tegak dan memberikan bangku kecil sebagai sandalan kakinya agar tidak menggantung di kursi roda.

Seorang relawan bertanya pada oma, model rambut yang disukai oma seperti apa. Sambil menggunting rambut, relawan lainnya mencoba membujuk oma agar ia mau tinggal di panti jompo karena relawan khawatir dengan kondisi oma yang sakit dan tinggal seorang diri. Tiba-tiba oma menangis, memanggil mamanya yang telah meninggal. Ia bercerita kalau ia takut tinggal di panti jompo. Saya mencoba menghibur sambil mengusap tangan oma agar jangan menangis dan tidak usah takut karena di sana oma akan lebih bergembira, banyak teman yang bisa diajak bicara, nonton bersama, makan bersama dan melakukan kegiatan bersama dengan suka cita.

Bagai Sebuah Keluarga

Usai mengunjungi Oma Lian Nio, relawan kemudian menuju rumah susun Tanah Pasir Blok L It.2 No. 10, Pluit. Di sana relawan mengunjungi Oma Giok San Minah (76). Oma menderita stoke ringan. Tangan kanannya tidak bisa bergerak dan jarinya tidak bisa terbuka (terus mengepal). "Oma, kita bantu gunting rambut oma," jelas

Mimi Shijie. Saat saya membantu memakai kain penyangga di leher. Oma langsung mengeluh panas dan tidak mau memakai kain tersebut.

Dulu oma mempunyai salon, selalu gunting rambut sendiri dan pernah membuka usaha kecil. "Saya pintar buat bakcang, dagingnya harus dicampur dengan bawang goreng, agar harum dan enak. Tetangga selalu minta lagi setelah makan kue bakcang saya," cerita oma. Waktu muda, oma selalu berkeliling dunia. Suatu hari, ia tertipu oleh temannya sehingga kehilangan banyak uang, hal itu membuatnya stress dan mengalami stroke. Suaminya pun mengalami gangguan jiwa. Tetapi saat kita berkunjung, suaminya telah mengalami kemajuan. Saat ini ia melakukan pelestarian lingkungan dengan mengumpulkan kardus-kardus di sekeliling rumahnya setiap hari. Semua hasilnya dijual untuk kebutuhan hidup. Setelah selesai rambut oma digunting, oma bercerita kalau suaminya pintar bernyanyi. Suaminya pun menyanyikan dua lagu mandarin.

Walau oma sakit, oma selalu tersenyum, mukanya sangat cerah. Hingga waktu pulang, saya melambaikan tangan pada oma and opa. "Kamsia, kamsia," (Terima kasih) kata oma sambil melambaikan tangannya. Sepanjang perjalanan pulang, saya merasakan oma seperti keluarga sendiri yang sudah lama tidak bertemu.

□ Suyanti Samad (He Qi Pusat)

Training Relawan Abu Putih

Pelatihan Relawan yang Begitu Bermanfaat



Halim Ong (He Qi Barat)

MENYEBARKAN AJARAN MASTER CHENG YEN. Dalam training ke-2 ini, acara diisi dengan pembicara yang memang telah berkecimpung lama di Tzu Chi, sehingga perasaan dan pengalaman mereka bisa menjadi asupan batin untuk para peserta.

Hari Minggu, 2 Juni 2013 langit tampak sangat cerah, tak panas namun juga tak mendung. Suasana nyaman tersebut mengiringi berlangsungnya kegiatan Pelatihan Relawan Abu Putih 2 yang diadakan He Qi Barat di Sekolah Cinta Kasih Cengkareng, Jakarta Barat. Kegiatan yang dihadiri oleh kurang lebih 140 relawan ini dimulai pukul 08.00 hingga 15.00 WIB. Hari itu relawan abu putih yang mengikuti training diberi banyak pelajaran dan pengetahuan baru tentang Tzu Chi.

Salah satu pembicara yang hadir adalah Hendry Shixiong yang bekerja di DAAI TV dan menjadi penerjemah bagi program Lentera Kehidupan dan Sanubari Teduh. Hendry Shixiong membawakan materi yang bertema "Menjadi Murid yang Memahami Guru." Tema ini sungguh penting, karena untuk menjadi insan Tzu Chi yang baik, para relawan harus lebih dulu memahami Master Cheng Yen sebagai guru insan Tzu Chi. Hendry Shixiong mengatakan bahwa walaupun kita dan Master Cheng Yen terpisah sangat jauh,

tapi kita bisa belajar dan berinteraksi setiap hari dengan Master Cheng Yen melalui program Lentera Kehidupan dan Sanubari Teduh yang ditayangkan DAAI TV.

Menurut Hendry Shixiong, di kedua program tersebut, Master Cheng Yen memberikan berbagai jawaban atas pertanyaan dan masalah yang kita hadapi sebagai insan Tzu Chi maupun sebagai manusia dalam kehidupan sehari-hari. Master Cheng Yen begitu peduli dan menyayangi seluruh muridnya, sehingga dalam keadaan

sakit sekalipun, asalkan masih bisa bangun dan berbicara, beliau akan selalu berusaha memberikan ceramahnya setiap pagi. Karena itu, kedua program tersebut merupakan pesan cinta kasih yang sangat berharga.

Menjalin Jodoh Baik

Pada training kali ini, He Qi Barat kedatangan relawan-relawan dari Lampung yang sengaja datang untuk mengikuti acara ini. Total ada 29 relawan yang datang bersama-sama dengan menggunakan bus. Mereka menginap selama 3 hari 2 malam, seluruh relawan disediakan tempat tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

Salah satu relawan perwakilan Lampung adalah Anna Suryana Shijie. Relawan Abu Putih ini masuk ke dalam misi Kesehatan dan setiap harinya menjadi pemerhati di RSU Abdul Moeloek. Tzu Chi sendiri belum memiliki Rumah Sakit (RS) di Lampung, namun relawan Lampung telah bekerja sama dengan tiga RS disana yaitu, RS Imanuel, RS Abdul Moeloek dan RS Urip Sumoharjo. Di ketiga Rumah Sakit inilah relawan Tzu Chi setiap harinya hadir mendampingi dan menghibur pasien.

Anna Shijie juga mewakili seluruh relawan Lampung yang berkesempatan datang ke Jakarta, mengucapkan ucapan terima kasih kepada seluruh relawan Jakarta yang telah menyambut dan melayani mereka dengan sangat baik. "Relawan Jakarta sangat baik dan ramah. Malam-malam kami sampai saja, kami disambut dan makan malam untuk kami sudah disiapkan." Ujar Anna Shijie dengan senyum lebar di wajahnya.

□ Virny Apriliyanty (He Qi Barat)

Ramah Tamah dengan Warga Penerima Bantuan

Datang dan Buktikan

Sejak bulan Januari 2012, Tzu Chi telah melaksanakan program Bebenah Kampung bagi korban kebakaran di Lautze Dalam dan Karanganyar, Jakarta Pusat. Sebanyak 54 rumah telah selesai dibangun dan dihuni oleh warga. Selama pembangunan berlangsung, warga juga mendapat kunjungan dan perhatian dari para relawan Tzu Chi.

Kini setelah rumah mereka selesai dibangun, relawan pun mengajak mereka untuk berkunjung ke Aula Jing Si Indonesia di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara guna melihat lebih dekat sejarah Tzu Chi Indonesia. Sebanyak 160 orang dari warga Lautze Dalam, Karanganyar, dan Pademangan diajak untuk berkunjung pada hari Minggu, 1 Juni 2013.

Kaw Meng Goei Lie, PIC kegiatan ini menerangkan bahwa warga yang tadinya hanya mendengar mengenai Tzu Chi dapat menyaksikan langsung foto-foto sejarah Tzu Chi secara langsung. "Kunjungan kali ini untuk memperkenalkan kepada mereka mengenai Tzu Chi, sehingga mereka dapat lebih tahu apa saja yang dikerjakan oleh Tzu Chi, tempat mereka beraktivitas seperti apa," ujar Kaw Meng Goei Lie atau yang akrab disapa dengan Ameng Shixiong.

Ameng juga menambahkan jika setelah kunjungan ini, relawan akan mengimbau warga untuk ikut membantu misi Tzu Chi melalui kesadaran menjaga lingkungan rumah mereka tinggal agar tetap bersih, dan relawan juga akan mengajak mereka untuk ikut dalam kegiatan Tzu Chi. "Kami berharap para penerima bantuan dapat terinspirasi untuk mau membantu orang lain dan menjadi relawan Tzu Chi," harap Ameng Shixiong.

Perasaan yakin yang dulunya sempat goyah akibat desas-desus miring mengenai Tzu Chi kini berganti menjadi sebuah kepercayaan yang kuat setelah melihat foto-foto para relawan Tzu Chi yang terus bersumbangsiah kepada warga korban bencana. Marwah salah satunya, ia merasa kagum dengan Tzu Chi. "Saya senang bisa datang kemari, sekarang saya lebih jelas dan paham jika ternyata Tzu Chi benar-benar bekerja di bidang pelayanan sosial bukan seperti yang dikatakan oleh orang-orang banyak jika Tzu Chi membantu ada maunya. Kalau dulu hanya mendengar kabar simpang siur makanya suka ketakutan dan khawatir. Sekarang udah liat sendiri, udah lebih jelas dan lebih percaya Tzu Chi," papar Marwah dengan yakin. □ Teddy Lianto



MENGENAL LEBIH DEKAT. Selain untuk mengenal lebih dekat tentang Tzu Chi, relawan juga mengenalkan salah satu budaya Tzu Chi dengan mengajak warga untuk bernyanyi sambil memeragakan isyarat tangan diiringi lagu Satu Keluarga.

Penandatanganan Kerjasama Tzu Chi dengan Lantamal III

Kerjasama dalam Kemanusiaan

Pada Januari 2013 lalu, banjir besar telah melanda Kota Jakarta hingga melumpuhkan berbagai aktivitas kota. Di Jakarta Utara wilayah yang terparah adalah daerah Pluit. Wilayah Pluit yang secara administratif merupakan daerah pesisir di bawah komando Pangkalan Utama Angkatan Laut III (Lantamal III), maka saat mendistribusikan dan mengevakuasi korban bencana relawan Tzu Chi mendapat dukungan dari pasukan Marinir.

Lantamal III sendiri mempunyai program sosial, maka Brigjen Marinir Ikin Sodikin berusaha mengajak para prajuritnya untuk sadar dan peduli kepada sesama melalui donasi. Menurutnya selama tiga bulan ini setiap akhir bulan para prajurit dengan penuh kesadaran dan ikhlas mendonasikan sebagian dari penghasilannya ke kotak amal di Lantamal. Lama kelamaan jumlah donatur pun semakin bertambah, bahkan para prajurit mulai mengajak sanak saudaranya untuk turut memberikan donasi ke Divisi Sosial Lantamal. Dengan kesamaan visi ini, akhirnya Brigjen Marinir Ikin Sodikin berinisiatif mengadakan kerjasama dengan Tzu Chi dengan maksud agar ketika terjadi bencana bisa menjangkau ke banyak pihak yang lebih membutuhkan.



BENTUK KERJASAMA. Tzu Chi bersama Lantamal III kerjasama dalam bidang amal sosial, pendidikan, dan pelestarian lingkungan ditandatangani oleh Brigjen Marinir Ikin Sodikin dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma pada tanggal 27 Mei 2013.

Sebagai awal dari kegiatan ini pada hari Senin, 27 Mei 2013, ditandatangani surat kesepakatan bersama antara Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang diwakili oleh Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma dengan Lantamal III yang diwakili oleh Brigjen TNI Marinir Ikin Sodikin. Kerjasama antara Tzu Chi dengan Lantamal III berupa kerjasama dalam bidang amal sosial, pendidikan, dan pelestarian lingkungan.

Lebih lanjut Brigjen Marinir Ikin Sodikin menerangkan setelah ditandatanganinya kesepakatan ini pihak Lantamal III akan menggerakkan kepedulian terhadap lingkungan dengan memulai pemilahan sampah daur ulang dan mengimbau masyarakat di wilayah komando Lantamal III untuk peduli pada pelestarian lingkungan.

Brigjen Marinir Ikin Sodikin juga mengungkapkan kalau dana yang telah terkumpul di Divisi sosial Lantamal III juga diberikan kepada Tzu Chi sebagai wujud dalam menebarkan cinta kasih. "Melalui dana ini berharap bisa membantu masyarakat umum," katanya. □ Apriyanto

Kelas Budi Pekerti Sekolah Tzu Chi Indonesia

Menjalin Hubungan Harmonis



BUDAYA HUMANIS. Tanggal 13 Mei 2013, murid-murid Sekolah Tzu Chi diajarkan untuk menyajikan teh kepada orang tua secara baik sekaligus mempererat hubungan orang tua dan anak.

Insan Tzu Chi Indonesia mencoba memberikan dasar-dasar penanaman budi pekerti dan kebiasaan baik melalui berbagai kegiatan, seperti Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. Seperti yang dilakukan murid-murid Sekolah Tzu Chi Indonesia pada tanggal 13 Mei 2013, di mana mereka diajarkan untuk menyajikan teh kepada orang tua secara baik sekaligus mempererat hubungan orang tua dan anak.

Chen Pei Wen, selaku pembawa acara menerangkan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan perasaan cinta kasih anak kepada orang tua mereka dan mendukung mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka kepada orang tua, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik.

Ungkapan sayang dan terima kasih kepada papa dan mama diwujudkan dengan pemberian secangkir teh, penyuaipan makanan kecil untuk orang tua, pelukan hangat, serta ucapan sayang yang disertai dengan ciuman di pipi setiap orang tua. Perlakuan hangat yang diberikan oleh anak-anak membuat hati orang tua yang hadir merasa sangat tersentuh dan haru.

Seperti yang dialami oleh Imelda Susanto. Dirinya merasa sangat senang karena ia tidak salah memilih sekolah untuk buah hatinya. "Acaranya bagus, kegiatan ini membuat anak lebih dapat mengekspresikan rasa hormat dan terima kasih mereka kepada mamanya. Pokoknya unik. Hanya ada di Sekolah Tzu Chi," ujar Imelda. Selama putrinya, Jasmine Paitimusa bersekolah di sini, ia melihat banyak perubahan yang terjadi pada diri Jasmine. "Dari yang awalnya suka emosi, kurang disiplin sekarang jadi lebih disiplin, *kerjain* tugas juga lebih inisiatif sendiri mengerjakan tanpa disuruh, dan terhadap orang lain juga lebih sopan," cerita Imelda dengan senang. Harapan Imelda sendiri ialah agar buah hatinya dapat merasa lebih *enjoy* dalam belajar dan dapat berbaur dengan teman-teman sekelasnya. Dari kegiatan yang diterapkan oleh Sekolah Tzu Chi Indonesia ini, Imelda yakin hubungan antara anak dan orang tua dapat menjadi lebih harmonis. □ Teddy Lianto

Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang

Memanfaatkan Kembali Barang Bekas



MENGARGAI BERKAH. Para relawan mengunjungi Toko Serbaguna di lantai dasar Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Muara Karang yang baru saja diresmikan.

Minggu pagi setelah selesai menjalani puja bakti di lantai dua Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Muara Karang, Benny Setiawan dan Tandri Meliwati langsung turun menuju ke toko Serbaguna yang ada di lantai dasar gedung itu. Di toko tersebut terdapat berbagai jenis barang. Semuanya dalam kondisi yang baik, bahkan beberapa diantaranya masih dalam kondisi baru. Semenjak toko ini dibuka sebulan yang lalu, Benny dan Tandri istrinya sering mengunjungi toko ini. Mereka tak hanya datang untuk membaca buku, tapi juga membeli beberapa barang yang mereka nilai bermanfaat. Tapi menurut Benny yang terpenting dari membeli barang-barang di toko Serbaguna Tzu Chi bukan karena harganya yang murah melainkan berlatih untuk menghargai berkah dan melestarikan lingkungan.

Ia menjelaskan setelah barang yang ia cari didapat dan mungkin setelah itu tak lagi digunakan, maka ia bisa kembali memberikannya ke toko Serbaguna sebagai sumbangsih. "Di sini barang-barang memiliki usia pakai yang lebih panjang. Jika barang lama yang saya miliki bisa lebih berguna bagi orang lain maka lebih baik barang itu diberikan pada orang lain. Jadi kita juga mengajarkan

orang lain melestarikan lingkungan dengan gaya hidup reuse (menggunakan kembali)," jelas Benny. Selain Benny, beberapa relawan lainnya juga ikut mengunjungi toko itu. Menurut mereka membeli barang di toko Serbaguna sama dengan bersumbangsih bagi yayasan.

Polin Chandra selaku ketua Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Muara Karang, menjelaskan bahwa toko itu dibuat sebagai buah dari keperhatian melihat banyaknya barang-barang yang disumbangkan oleh masyarakat masih dalam keadaan bagus. Karena barang-barang itu semakin hari semakin menumpuk dan menyesaki gudang, maka terpikirkanlah oleh Polin untuk membuka sebuah toko yang mengusung tema pelestarian lingkungan. "Jika barang yang kamu ambil sudah tidak digunakan lagi, kamu bisa sumbangsih kembali kepada kami sebagai sumbangsih kemanusiaan. Inilah yang membedakan toko ini dengan toko barang bekas lainnya. Di sini pembeli membayarnya dengan cinta kasih karena uang dari penjualan ini sepenuhnya untuk kemanusiaan," kata Polin. □ Apriyanto

Serah Terima Kunci Program Bebenah Kampung di LauTze

Ringankan Penderitaan, Tenangkan Batin

"Meringankan penderitaan dan menenangkan batin manusia," inilah misi yang terus diemban oleh relawan Tzu Chi dalam membantu orang-orang yang tertimpa bencana. Selama bantuan berlangsung, relawan Tzu Chi kerap mengunjungi dan memberikan perhatian pada yang membutuhkan. Hal inilah yang terjadi pada warga di RW 07/RT 12 Jalan LauTze dalam, Jakarta Pusat. Bencana kebakaran sendiri telah terjadi satu tahun lalu, tetapi perhatian dan bantuan dari relawan Tzu Chi terus berjalan.

Bantuan yang dimaksud ialah bantuan untuk mendirikan kembali rumah warga yang rubuh akibat terkena musibah kebakaran. Secara bertahap, relawan Tzu Chi membangun rumah warga hingga saat ini. Tanggal 15 Mei 2013, sebanyak 35 orang relawan Tzu Chi He Qi Pusat datang dan berkumpul di acara ini. Sekitar pukul 14.30 WIB, relawan datang dan memperkenalkan diri serta mengajak para warga untuk bisa bersama-sama membangun lingkungan menjadi lebih baik dan mengimbau untuk dapat ikut serta menjadi relawan membantu lebih banyak orang yang membutuhkan.

"Pada hari ini, relawan Tzu Chi yang datang merasa sangat gembira melihat wajah-wajah bahagia para warga yang telah dibantu oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Tentunya kami berharap para warga tidak hanya menjadi orang yang dibantu saja, tetapi mereka juga dapat membantu orang lain yang membutuhkan bantuan," terang Like Hermansyah, Ketua He Qi Pusat.

Setelah acara perkenalan selesai, relawan dan para pemilik rumah bersiap untuk memulai prosesi serah terima kunci rumah yang telah selesai dibangun. Kunci rumah pertama diberikan pada Lie Kim Fock, namun yang bersangkutan tidak dapat datang karena sedang sakit. Widiyanto, putranya datang mewakili ibunya untuk menerima kunci rumah. "Kemarin mama salah minum obat dan pingsan, karena itu tidak dapat hadir di acara ini," terang Widiyanto. "Saya merasa bersyukur karena sudah dibantu oleh Tzu Chi, mungkin ini jalinan jodoh kali ya," ujar Widiyanto sembari tersenyum bahagia. Widiyanto pun kini berusaha untuk dapat meluangkan waktunya untuk bersumbangsih bagi orang banyak di Tzu Chi. □ Teddy Lianto



WUJUD PERHATIAN. Relawan Tzu Chi menyerahkan kunci rumah kepada warga penerima bantuan bedah rumah di Lautze, Jakarta.

Penyuluhan Kesehatan Ibu dan Anak

Ibu Sehat, Bayi Sehat, Bangsa pun Sehat

Tidak salah jika ada ungkapan yang menyatakan bahwa ibu yang sehat akan melahirkan bayi yang sehat dan membesarkan anak-anak yang sehat. Peran seorang ibu dalam keluarga memang sangat mulia. Selain menjadi pagar doa bagi suami dan anak-anaknya, juga menjadi sosok penuh welas asih dengan sabar membesarkan, mendidik, dan mengarahkan anak-anaknya. Tidak hanya seputar budi pekerti dan cara menjadi manusia yang baik, namun juga tentang pengetahuan kesehatan semisal makanan sehat atau gizi seimbang. Terkadang, karena terlalu lelah memikirkan keluarga, seorang ibu sampai melupakan kesehatan dan kepentingan dirinya sendiri. Waktu istirahat yang dimiliki untuk diri sendiri seringkali tersita untuk mengurus keluarga.

Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas yang tanggap terhadap kondisi demikian langsung menjawab dengan aksi nyata untuk memberikan berkah kesehatan kepada para ibu, sekaligus kepada bayi dan anak-anaknya. Pada tanggal 7 Mei 2013, para relawan yang berasal dari Pernantian Estate, Sumatera Utara, melakukan bakti sosial kesehatan ibu dan anak. Bertempat di TK Kebun Pernantian, antusiasme para peserta yang



MEMBERIKAN PERHATIAN. Pada tanggal 7 Mei 2013, para relawan yang berasal dari Pernantian Estate, Sumatera Utara, melakukan bakti sosial kesehatan ibu dan anak. Setiap peserta yang hadir diberikan vitamin dan obat cacing.

datang terlihat cukup menggembirakan. Pada sesi tanya jawab, terlihat bahwa ibu-ibu yang hadir cukup aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Di sisi lain, anak-anak khususnya balita yang hadir diberikan obat cacing dan diberikan pula penyuluhan terkait pola hidup sehat.

Sebagai pembicara utama dalam acara ini adalah dr. Arianto, dokter Perkebunan Sinar Mas Region Sumatera Utara. "Ibu-ibu yang hadir sangat tertarik untuk mempelajari cara-cara hidup sehat bagi diri mereka dan anak-anak mereka. Saya senang dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini," tutur dr. Arianto.

Sebelum kegiatan ini selesai dilaksanakan, setiap peserta yang hadir diberikan bibit tanaman obat. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta perubahan perilaku di kalangan ibu-ibu tentang bagaimana hidup sehat dan penanganan penyakit-penyakit sederhana yang dialami anak-anak mereka.

□ Bima MW (Tzu Chi Sinarmas)

Tzu Chi Internasional: Bantuan Pascagempa

Peresmian Tiga Sekolah di Haiti

Tanggal 17 Mei 2013 merupakan hari bersejarah bagi Yayasan Buddha Tzu Chi, *Congregation of the Sisters of St. Ann* (Kongregasi Biarawati Santa Anna), dunia pendidikan di Haiti, serta rekonstruksi pascagempa Haiti. Pada pukul 10 pagi, sebanyak 500 tamu memenuhi atrium depan *College Marie-Anne Secondary School* (SMP College Marie-Anne), dan lebih dari 100 mahasiswa menyaksikan dari balkon lantai kedua dan ketiga. Banyak pejabat yang hadir dalam acara, termasuk Uskup Quesnel Alphonse, berbagai ordo para biarawati, penjaga perdamaian Yordania, Presiden Senat Simon Desras, Duta Besar Kanada Henri-Paul Normandin serta Wali Kota Port-au-Prince Dr. Marie Rene.

Bantuan Jangka Pendek, Menengah, dan Panjang

Mereka sedang menghadiri peresmian tiga sekolah yang telah dibangun oleh Tzu Chi, yaitu *Christ the King Secretarial School* (Sekolah Sekretaris Christ the King) serta *College Marie-Anne Primary and Secondary Schools* (SD dan SMP College Marie-Anne) untuk Kongregasi Biarawati Santa Anna yang berbasis di Montreal. Sekolah-sekolah tersebut akan melayani beberapa ratus mahasiswa-mahasiswi terbaik dan terpintar di Haiti. Ini merupakan contoh bantuan paling nyata yang telah disalurkan oleh Tzu Chi kepada negara tersebut setelah bencana gempa yang melanda pada tanggal 12 Januari 2010 sehingga mengakibatkan 300.000 orang di dalam dan sekitar Ibukota Port-au-Prince tewas. Semenjak itu, relawan Tzu Chi tidak pernah meninggalkan warga Haiti untuk memberi bantuan jangka pendek, menengah dan panjang.

Stephen Huang, Pembina Tzu Chi Internasional dalam kesempatan ini mewakili Master Cheng Yen dan setiap relawan Tzu Chi mengucapkan terima kasih, terutama kepada pasukan pemeliharaan perdamaian dari Yordania, Brasil, Amerika Serikat, Tiongkok, dan lainnya atas bantuan mereka setelah gempa yang memungkinkan Tzu Chi untuk mengadakan pembagian bantuan. Dia juga berterima kasih kepada Master Cheng Yen karena memimpin penggalangan dana secara global dan menghasilkan jutaan dolar untuk membantu Haiti serta membangun sekolah-sekolahnya.

Stephen Huang mengatakan pada para peserta bahwa dirinya telah diberikan tiga tugas oleh Master Cheng Yen dalam kunjungan kali ini ke Haiti. Pertama, dia diminta untuk memastikan apakah OECC telah melakukan pekerjaan yang baik dalam pembangunan sekolah. Dia bertanya pada para peserta, "Sekolahnya dibangun dengan bagus tidak?" Semua orang sambil bertepuk tangan berteriak, "Iya!" Kedua, dia dipesan untuk bertanya pada Suster Rita Larivee, Superior Jenderal Biarawati Santa Anna, apakah beliau dapat menerima tiga sekolah tersebut. Suster Rita yang sedang duduk sebagai pemirsa mengangkat kedua tangannya dan menjawab, "Iya!" Ketiga, beliau perlu mencari tahu apakah Haiti masih memerlukan Tzu Chi setelah sekolah dibangun kembali. Semua yang hadir berteriak, "Iya!" Ketika salah seorang perwakilan mahasiswa dari Sekolah Sekretaris Christ the King naik panggung untuk berbicara, dia berterima



SEKOLAH BARU. Anak-anak sedang menari di sekolah baru mereka (atas). Peresmian tiga sekolah yang telah dibangun oleh Yayasan, yaitu Christ the King Secretarial School (Sekolah Sekretaris Christ the King) serta College Marie-Anne primary and secondary schools (SD dan SMP College Marie-Anne), untuk Congregation of the Sisters of St. Ann (Kongregasi Biarawati Santa Anna) yang berbasis di Montreal (bawah).

kasih pada Master Cheng Yen dan Tzu Chi atas rekonstruksi sekolahnya serta pada Madame Roy, seorang pengusaha lokal untuk sumbangan 60 unit komputernya. "Kata-kata tidak bisa mengungkapkan rasa syukur kami, maka sebagai ganti kami akan mendedikasikan lagu 'Protector of My Soul' (Pelindung Jiwaku) untuk relawan-relawan Tzu Chi. Relawan Tzu Chi pergi ke seluruh dunia untuk membantu orang lain dan mereka senantiasa melakukannya penuh dengan sukacita. Kami berharap Tuhan akan memberkati relawan Tzu Chi sehingga mereka dapat menyelesaikan misinya," tuturnya.

Hadiah Paling Bermakna

Suster Rita adalah pembicara terakhir dalam acara ini. Atas nama semua Biarawati Santa Anna di seluruh dunia, beliau berterima kasih kepada Tzu Chi untuk hadiah yang begitu luar biasa. "Tanpa Anda, Yayasan Buddha Tzu Chi, kami tidak akan mampu membangun kembali apa yang telah hilang saat gempa yang terjadi pada bulan Januari 2010. Komitmen Anda pada setiap orang yang membutuhkan di dunia ini akan menciptakan perubahan besar dalam kehidupan banyak anak-anak dan muda-mudi Haiti. Hadiah yang telah Anda berikan pada kami bukan hanya sekadar bangunan-bangunan ini, tetapi juga merupakan harapan bagi satu negara dimana harapan terkadang sulit ditemukan setelah gempa terjadi," ucapnya.

"Memang benar bahwa kita mempunyai tradisi dan praktik keagamaan yang berbeda. Kami Katolik dan Anda Buddhis. Namun, kami merasa bahwa kita semua adalah sahabat dan satu keluarga ketika bersama dengan Anda. Tentunya, jiwa kita bersatu saat kita bertindak terhadap penderitaan orang lain di dunia ini."



"Setelah terjadinya gempa, banyak orang datang ke Haiti untuk memberi bantuan, dan banyak orang menjanjikan banyak hal, serta mengatakan akan datang kembali. Namun beberapa bulan berlalu, banyak orang tidak kembali, dan banyak janji yang diingkari. Tetapi Anda datang kembali, Anda telah melakukan apa yang Anda katakan. Anda telah menepati janji. Ini lebih berharga daripada bangunan. Anda telah memberi harapan. Anda telah memberi komitmen. Anda telah memberi persahabatan. Dan Anda telah memberi cinta kasih."

"Proyek ini yang dibimbing oleh Bapak Chen (relawan Tzu Chi) tidaklah mudah diselesaikan. Banyak tantangan yang perlu dihadapi. Tetapi Anda selalu menemukan cara untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Dan Anda melakukannya dengan sangat baik dan sabar. Ini juga merupakan hadiah yang luar biasa bagi kami. Anda telah mengajar kami bahwa, harapan dan cinta kasih mampu mengatasi banyak rintangan. Anda telah mengajar kami bahwa, nilai moral dan sikap menghormati sesama adalah prioritas utama kehidupan, dan bahwa ini merupakan pondasi bagi semua proyek."

"Pondasi bangunan-bangunan baru ini tidak terlihat, mereka tidak terbuat dari

semen dan baja. Pondasi yang sebenarnya jauh lebih dalam daripada semen dan baja. Pondasi yang asli adalah keberanian yang telah Anda berikan pada kami, keyakinan bahwa tiada hal yang mustahil. Pondasi yang asli adalah kekuatan yang telah Anda tunjukkan kepada kami, bahwa ketika manusia saling bekerja sama, mimpi bisa menjadi kenyataan. Pondasi yang asli untuk sekolah-sekolah ini adalah, kasih sayang bisa menciptakan keajaiban."

"Anda telah menjadi guru kami dan kami sangat bersyukur. Dan bangunan-bangunan ini akan mengingatkan setiap mahasiswa generasi-generasi berikutnya bahwa mereka juga harus melakukan hal yang sama. Mereka harus berbelas kasih dan berkasih sayang pada dunia ini. Dan mereka juga harus yakin bahwa tiada hal yang mustahil, bahwa mereka mampu menciptakan dunia yang lebih baik." Terlihat banyak orang dari para peserta yang tersentuh oleh kata-kata Suster Rita.

Untuk generasi-generasi berikutnya, kata-kata yang sederhana dan bangunan-bangunan ini akan menjadi saksi cinta kasih universal: cinta yang lintas agama, suku, dan bangsa.



歡喜自在一念心

◎釋德侃

此富裕生活如此安穩，難道還不滿足、不快樂嗎？

至於人生的終點在何處？什麼時候「走」？我們都不需擔心！唯有把握現在此時此刻去付出，才是自己的福，也是真正的修行。

看看醫院中的患者，有的人病得很嚴重，痛苦難堪；但有的人卻安然自在，痛苦不堪是否代表病情很重呢？安然自在是否表示他的病情較輕呢？其實，這只不過是一念心而已。

有的人已到人生的末期，卻仍然很安然自在。這就是心靈的解脫。他把生死視為很正常的過程，沒有什麼可怕、好煩惱的，所以很泰然。不過，這種人並不多。而

且，要在平常就能看開生與死；若能突破這道關卡，人生就沒有什麼好煩惱了。

貧與富都是一念 受與施都感恩

有的人在貧困中，也是很坦然自在。例如：南非有許多貧困的黑人，住在垃圾堆、垃圾場裏。下雨時，就靠著那些垃圾來遮雨；日曬時，垃圾散發的臭氣熏著他們。不管是刮風、下雨或是出大太陽，他們都與垃圾為伍。

我問南非的慈濟人說：「那些人要怎麼過日子？」

他們回答說：「他們也很樂觀啊！他們有得吃時，吃飽後就很安然的睡啊！如果沒得吃，就在垃圾

堆裏翻找殘餘的食物，吃飽後依然唱歌、跳舞，自得其樂。」

聽到這種境界，真是讓人覺得不可思議啊！常想在心靈上去體會他們的生活、心境。到底他們對人生的生命看法、方向是什麼？真是難以理解啊！

每個人心中都有一分感恩，付出的人感恩受施的人；受施的人感恩付出的人，這種受和施相互感恩，真是人生一大快樂啊！所以說，無論貧者或付出者，只要心中常存感恩、知足、知福，處於何種境界都能歡喜自在，這完全只在一念心啊！

（證嚴上人開示於1996年）

學佛，要學得輕安、自在。人生能輕安自在，真不簡單啊！不過，也因為不簡單，所以才要「修行」，要精進用心學習。

把握現在最有福 看開生死

一般人心中的煩惱、惶恐、擔憂等，皆離不開貧、病、死。有誰能在環境貧困時，不憂愁、煩惱？面對病痛時，能泰然、不惶恐？面對死亡，時無掛礙呢？

人生難免有種種煩惱。唯有真正透徹、體悟真理，才得以解脫。其實若能多用心，這並不困難啊！何況生活在現代的社會中，物資如



Perasaan Sukacita dan Nyaman Tergantung Pada Satu Pola Pikiran

Dalam belajar ajaran Buddha, hendaknya belajar sampai batin terasa tenang dan nyaman. Dalam kehidupan ini, membuat batin bisa merasa tenang dan nyaman sungguh tidak mudah! Karena tidak mudah, makanya kita perlu "membina diri" dan giat belajar dengan sepenuh hati.

Mampu Menggenggam Momen Saat Ini Adalah Paling Diberkahi, Hendaknya Memiliki Pandangan Positif Terhadap Masalah Hidup dan Mati

Kerisauan, kecemasan, dan kekhawatiran orang pada umumnya tidak terlepas dari kemiskinan, penyakit dan kematian. Siapa yang mampu bebas dari perasaan khawatir dan risau ketika berada dalam kemiskinan? Siapa yang mampu menenangkan diri dan tidak merasa cemas dalam menghadapi derita penyakit? Siapa pula yang tidak merasa galau dalam menghadapi kematian?

Dalam kehidupan ini kita sulit terhindar dari berbagai macam kerisauan. Hanya dengan benar-benar memahami kebenaran sejati secara tuntas baru kita bisa membebaskan diri dari kerisauan. Sebetulnya, asal kita mau lebih bersungguh hati, ini bukanlah hal yang sulit! Belum lagi bagi kita yang hidup dalam masyarakat modern sekarang ini,

kita memiliki materi yang berkecukupan dan kehidupan yang tenang, apakah kita masih tidak merasa puas dan senang?

Ada pun mengenai di mana letak titik akhir dari kehidupan manusia? Kapan kita akan "pergi"? Kita tidak perlu mengkhawatirkannya! Satu-satunya yang perlu dilakukan adalah menggenggam momen saat ini juga untuk bersumbangsih, itu baru merupakan berkah bagi diri sendiri, juga merupakan pembinaan diri yang sesungguhnya.

Lihatlah para pasien di rumah sakit, ada sebagian orang yang sakit keras dan sangat menderita, tetapi ada sebagian orang lainnya tetap terlihat tenang dan nyaman. Apakah jika menampakkan penderitaan tak tertahankan melambangkan sakitnya memang sangat parah? Apakah ketika tetap tenang dan nyaman berarti sakitnya lebih ringan? Sebetulnya, ini tergantung pada satu pola pikiran saja.

Sebagian orang memang telah tiba pada masa-masa akhir dari kehidupan mereka, tetapi tetap saja mereka terlihat sangat tenang dan nyaman. Ini karena batin mereka sudah terbebaskan. Mereka memandang kehidupan dan kematian sebagai suatu proses yang sangat alami, tiada sesuatu pun yang perlu ditakutkan dan dirisaukan, sehingga terlihat

sangat tenang. Namun, orang-orang yang demikian tidaklah banyak. Selain itu, mereka sehari-hari juga mampu berpandangan positif terhadap masalah hidup dan mati; jika mampu mendobrak rintangan ini maka tentu tiada lagi kerisauan di dalam kehidupan ini.

Miskin atau Kaya Tergantung Pada Satu Pola Pikiran Saja, Menerima dan Memberi Sama-sama Berterima Kasih

Ada sebagian orang yang berada dalam kemiskinan, tetapi tetap sangat tenang dan nyaman. Contohnya adalah di Afrika Selatan, di sana banyak terdapat warga miskin berkulit hitam yang hidup di tempat pembuangan sampah. Saat hujan mereka berteduh di balik sampah, saat terik matahari, bau sampah menyelimuti sekeliling mereka. Tak peduli angin berhembus, hujan turun atau matahari terik, mereka tetap bergaul dengan sampah.

Saya bertanya pada insan Tzu Chi Afrika Selatan, "Bagaimana cara orang-orang ini menjalani kehidupan mereka?" Mereka menjawab, "Mereka juga sangat optimis! Ketika memiliki sesuatu untuk dimakan, sehabis makan langsung tidur dengan tenang. Jika tiada sesuatu untuk dimakan, mereka mencari sisa-sisa makanan dalam tumpukan sampah, sehabis makan tetap

bisa bernyanyi dan menari, mereka bisa menghibur diri sendiri."

Mendengar kondisi ini, benar-benar membuat orang berpikir itu adalah luar biasa! Saya selalu berpikir dalam hati bahwa saya ingin memahami kondisi kehidupan dan kondisi batin mereka. Apakah yang sebetulnya menjadi pandangan mereka terhadap kehidupan dan ke mana pula arah kehidupan mereka? Benar-benar sungguh sulit untuk dimengerti!

Dalam hati setiap orang selalu ada perasaan berterima kasih. Orang yang memberi merasa berterima kasih pada orang yang menerima, orang yang menerima juga merasa berterima kasih pada orang yang memberi. Antara pemberi dan penerima bisa saling berterima kasih, ini benar-benar merupakan hal paling membahagiakan di dalam kehidupan. Jadi, baik yang miskin atau yang bersumbangsih, asal dalam hati menyimpan perasaan berterima kasih, tahu berpuas diri dan tahu akan berkah diri sendiri, maka biar berada dalam kondisi apa pun, tetap saja merasa sukacita dan nyaman, dan semua ini hanya tergantung pada sebuah pola pikiran saja!

打發時間的選擇 撰文·鍾淑芬

「阿識，你是抹什麼粉？臉變得很光亮，又滿面春風，和以前差很多喔！」「我是抹慈濟面霜啦！」「要去哪裏買？幫我買一罐，我也來抹看看。」「這是有錢買不到的啦！這面霜是要從『做』中得歡喜——真正從心內做到會笑，免錢的啦！」

鄰居張棉瞧見林識臉上容光煥發，打從心底懷疑——不用抹粉也可以變漂亮？決定跟她去「做」看看。來到斗六石榴慈濟環保站，只見老老幼幼埋頭在垃圾中挑三揀四，張棉實在瞧不出這裏頭到底有什麼寶？

「我的面霜就是在這裏抹的啦！」

過去林識熱衷打麻將、簽六合彩、大家樂，賭金從幾百元到十幾萬；為了求明牌，到處尋廟拜

神，甚至遠赴香港。

兒女常勸她少賭一些，但又不忍見她在家裏閒得發慌，只好資助她一些賭金，讓她天天有得玩。

自從十一年前去了一趟慈濟台中分會，聽到證嚴上人呼籲大家做環保，從此林識一頭栽進環保志工行列。

「阿識，你是沒賭本了喔？可憐到需要撿垃圾賺賭本。」

「愛賭活該啦！賭輸了沒錢吃飯，要開始撿破銅爛鐵換口飯吃，真是可憐喔！」

鄰居見她埋頭在撿垃圾，忍不住訕笑。

林識的解釋，鄰居無法理

解，還有人說：「賭博不用曬太陽，也不會流汗，撿這些垃圾又臭又髒，再傻的人也知道要躲進冷氣房賭博啊！」

「媽，您若沒賭本，我給您啦！不要再出去撿垃圾了，這樣鄰居會說我這個做兒子的不孝。」

眼看多說無益，林識不想再解釋，只輕俏地告訴兒媳們：「我要戒賭，我要做好事。這些回收的錢，是要捐給慈濟做好事的。」兒媳們聽了誰也沒當真，只是好奇母親到底在搞什麼把戲？

「能做是福氣，我不能再浪費我的生命了，我一定要做給大家

看。」林識不斷提醒自己，要忍下這些閒言閒語，不能再賭了。

「三缺一，趕快來啊！」牌友屢次電話邀約，林識總是一口回絕；成天騎著腳踏車，來回載運一袋又一袋的回收物，晚上就獨自在門口廣場做分類。隨著時日一天天過，鄰居、孩子都感覺到，林識真的戒賭了！

不再因賭輸錢而生氣的她，脾氣變好，逢人就笑，鄰居不再投以異樣眼光；兒媳、孫子也跟著她學做分類、幫忙載運。

「我以前愛賭博，每天攏是愛哭面；現在，慈濟面霜每天抹不完，抹的時陣，又加入愛心與真心喔！」七十五歲的林識用非常堅定的語氣說：「我現在滿心歡喜，原來人可以活得那麼有價值、有意義！」



Pilihan untuk Mengisi Waktu

“A-chen, kamu oles pakai bedak apa sih? Wajahmu menjadi sangat bersinar dan penuh senyum bahagia, berbeda sekali dengan waktu dulu,” tanya Zhang Mian. “Saya oles pakai krim wajah buatan Tzu Chi,” jawab Lin Chen. Zhang Mian kembali bertanya, “Di mana dapat dibeli? Tolong belikan saya satu botol, saya juga ingin mencobanya.” Lin Chen pun kembali menjelaskan, “Bedak ini tidak bisa dibeli walaupun punya uang! Krim wajah ini bisa diperoleh dari rasa sukacita setelah ‘berbuat sesuatu’, senyuman akan tampil di wajah dengan berbuat sesuatu yang benar-benar berasal dari lubuk hati, gratis tanpa bayar!”

Zhang Mian, seorang tetangga yang menyaksikan wajah Lin Chen yang ceria berseri-seri, benar-benar merasa sangat curiga. “Memangnya tanpa olesan bedak juga bisa menjadi cantik?” Maka ia memutuskan mencoba untuk ikut “melakukan sesuatu”. Saat tiba di depo pelestarian lingkungan Tzu Chi Shiliu di Douliu, ia hanya menyaksikan banyak sekali lansia dan anak-anak yang sedang sibuk memilah sesuatu di tengah tumpukan sampah. Zhang Mian sungguh tidak melihat sebenarnya terdapat barang berharga apa di tengah tumpukan sampah? “Di tempat inilah saya mengoles krim wajah saya!” terang Lin Chen.

Di masa lalu, Lin Chen sangat hobi bermain mahyong, memasang tebakan angka dan beli lotere. Uang yang ia

pertaruhkan dari ratusan sampai ratusan ribu Yuan. Demi mendapatkan angka jitu, dia mencarinya ke berbagai kelenteng, bahkan sampai jauh-jauh ke Hong Kong. Anak-anaknya sering menasehati dirinya untuk berhenti bermain judi, namun tidak tega pula melihat ibunya bingung di rumah karena terlalu senggang. Mereka memilih membantunya sekadar uang sebagai modal bermain judi, agar ia bisa berjudi setiap hari. Setelah berkunjung ke kantor cabang Tzu Chi Taichung sebelas tahun yang lalu dan mendengar Master Cheng Yen menghimbau semua orang melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, sejak itulah Lin Chen bertekad bergabung ke dalam barisan relawan pelestarian lingkungan.

“A-chen, kamu sudah kehabisan modal judi? Kasihan sekali sampai harus memungut sampah untuk mendapatkan modal judi,” ucap salah seorang tetangga. “Orang suka berjudi memang bernasib demikian! Tidak ada uang untuk makan setelah kalah berjudi, mulailah ia memungut dan menjual rongsokan besi tua untuk membeli nasi, sungguh kasihan kan?” Tetangga yang menyaksikannya sedang memungut sampah, sulit menahan diri untuk tidak menertawakannya dengan sinis. Penjelasan Lin Chen, tidak mampu dipahami oleh tetangganya, masih ada saja orang yang berkata, “Berjudi tidak perlu berjemur di bawah teriknya matahari, juga tidak akan berkeringat, sedangkan

memungut sampah-sampah ini selain bau juga kotor sekali, orang bodoh sekali pun juga tahu lebih nyaman memilih untuk berjudi di dalam ruangan berpendingin udara!”

“Ibu, jika Anda kehabisan modal judi, akan saya berikan! Jangan keluar rumah memungut sampah lagi, nanti para tetangga akan berkata bahwa saya adalah anak yang tidak berbakti kepada orang tua,” ujar anaknya. Tampaknya berbicara banyak juga tidak ada gunanya. Lin Chen tidak ingin menjelaskannya lagi, hanya berkata dengan suara pelan kepada anak dan menantunya, “Saya ingin berhenti berjudi, saya ingin berbuat kebajikan. Uang hasil dari menjual sampah daur ulang ini akan disumbangkan ke Tzu Chi untuk melakukan perbuatan baik.” Para anak dan menantu yang mendengar ucapannya juga tidak menganggap serius kata-kata tersebut, hanya saja merasa penasaran apa sebenarnya yang sedang dilakukan oleh sang ibu.

“Mampu berbuat sesuatu adalah berkah, saya tidak boleh memboroskan hidup saya lagi, saya harus berbuat sesuatu untuk membuktikan pada semua orang,” Lin Chen terus-menerus mengingatkan dirinya agar berusaha untuk bersabar terhadap gunjingan, dan tidak boleh berjudi lagi. “Sudah ada tiga orang dan masih kurang satu, datang segera!” berkali-kali teman berjudinya mengajak dirinya melalui telepon. Lin Chen selalu

menolak dengan tegas. Sepanjang hari dia bersepeda hilir mudik membawa karung demi karung barang daur ulang. Pada malam hari juga melakukan pemilahan seorang diri di tanah lapang yang terletak di depan pintu rumahnya.

Seiring waktu yang terus berjalan, hari demi hari, para tetangga dan anak-anak semuanya merasakan bahwa Lin Chen benar-benar telah berhenti berjudi. Dia tidak marah-marah lagi karena kalah berjudi. Tabiatnya berubah menjadi baik, selalu tersenyum setiap bertemu orang, dan tetangga tidak lagi menatapnya dengan pandangan aneh. Anak, menantu, serta cucunya juga mengikuti jejaknya belajar memilah dan membantu mengangkut sampah daur ulang. “Dulu saya suka berjudi, setiap hari menampilkan wajah sedih dan muram; saat ini, saya mengoles krim wajah Tzu Chi setiap hari tanpa ada habisnya. Pada saat mengoles ditambah pula dengan cinta kasih dan ketulusan hati” kata Lin Chen yang berusia 75 tahun ini dengan nada mantap. “Sekarang ini hati saya penuh dengan rasa sukacita, ternyata seseorang bisa hidup dengan begitu bernilai dan bermakna!”



台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA



VEGETARIAN FOOD FESTIVAL 

Minggu, 30 Juni 2013 Pk. 08.³⁰ - 15.⁰⁰ WIB
Tzu Chi Center - PIK

Demi menjaga kelestarian lingkungan, diharapkan untuk membawa peralatan makan dan tas/kantong belanja sendiri.

 (021) 5055 9999 | www.tzuchi.or.id

Dana yang terkumpul dari bazar ini akan dipergunakan untuk Pembangunan Tzu Chi High School





Tzu Chi University Continuing Education Center
Kelas Budaya Humanis



Kelas-kelas yang tersedia:

- Pilates 普拉提斯 • Yoga (Dewasa dan Anak) 瑜伽 (成人 & 兒童)
- Alat Musik Kecapi 古箏 • Er Hu 二胡 • Seruling 笛子
- Lukisan Tradisional Cina 彩墨畫 • Kaligrafi (Dewasa dan Anak) 書法 (成人 & 兒童)
- Merangkai Bunga Ikebana Ikenobo 日式花藝 • Gaya Oksidental 歐式花藝
- Percakapan Mandarin (Dewasa) 成人華語會話 • Entry Level Literature 實用英文
- English Conversation (Anak) 兒童歡樂英語

Informasi & Pendaftaran Hubungi:

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
Tzu Chi Center, Tower 1, 1st Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard
Jakarta Utara 14470,
Telp. 021 - 5055 9999, Fax. 021 - 5055 6699